

PERPUSTAKAAN FTSP UII	
HADIAH/BELI	
TGL. TERIMA :	10 - 11 - 2007
NO. JUDUL :	2473
NO. INV. :	5100002473001
NO. INDUK :	002473

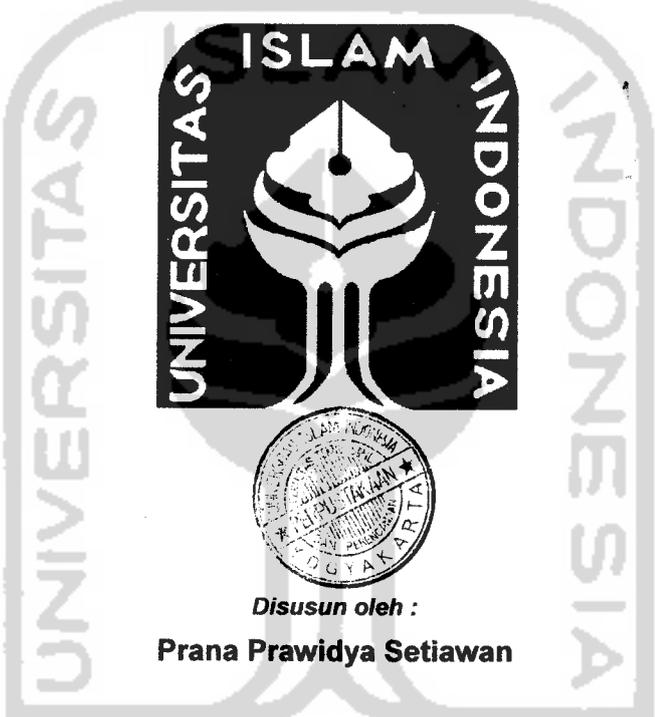
**LAPORAN PERANCANGAN
TUGAS AKHIR**

HOTEL KONVENSI di JOGJA
Museum Sonobudoyo sebagai Rujukan
dalam Mengembangkan Hotel Sriwibowo
sebagai Hotel Konvensi

711 557
SET

Sonobudoyo Museum as Design Precedent
in Developing Sriwibowo Hotel into Convention Hotel

IX, 700, 38 000



PERANCANGAN
HOTEL KONVENSI JOGJA

Disusun oleh :
Prana Prawidya Setiawan

Nomer Mahasiswa :
00512205

Dosen Pembimbing :
Ir.Revianto Budi Santoso,M.Arch.

Fakultas Sipil & Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Jurusan Arsitektur
2007

MILIK PERPUSTAKAAN
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
 PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Judul :

HOTEL KONVENSI di JOGJA
Museum Sonobudoyo sebagai Rujukan
dalam Mengembangkan Hotel Sriwibowo
sebagai Hotel Konvensi

Sonobudoyo Museum as Design Precedent
in Developing Sriwibowo Hotel into Convention Hotel

Disusun oleh :

Prana Prawidya Setiawan

Nomer Mahasiswa :

00512205

Jogjakarta, 26 Februari 2007

Mengesahkan,



Ir.Revianto Budi Santoso,M.Arch.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Mengetahui,



Ir.Hastuti Saptorini,MA

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Halaman Persembahan

Tugas Akhir saya jauh dari kesempurnaan tetapi walaupun demikian saya beranikan diri untuk mengucapkan akan mempersembahkan penghargaan pada orang-orang yang saya hormati, cintai, sayangi. Tugas Akhir adalah awal untuk bercermin, jika saya masih sama seperti ini maka saya tidak akan mempunyai kesempurnaan dalam hidup, gambaran saya harus bekerja keras lagi, gambaran mengenai daya upaya yang dulu aku tempuh.

Tuhanku Allah swt. Di tangan-Mu lah Hamba berada dalam genggaman-Mu. Engkaulah yang menciptakanku, Engkau juga yang memiliki kuasa atas hamba, Hamba bukanlah pilihan diantara orang-orang yang terpilih, Hamba terlalu kotor untuk berada dalam surga-Mu tapi terlalu pengecut menerima Neraka. Hamba hanya berharap Ya Robbi yang Mengasihi yang Maha Berbelas Kasih kami ini termasuk orang-orang yang beruntung di akhir Jaman.

Penghormatan saya, untuk tentu saja Yang Mulia Besar Nabi Muhammad dan Keluarganya.

Yang Terhormat Wakil Dekan Jurusan Arsitektur H.Ir.Revianto Budi Santoso, M.Arch. dosen pembimbing saya, tanpa bapak sepertinya saya tidak bisa lulus tahun ini atau tidak juga bisa lulus. Terima kasih saya ucapkan. Maaf yaa pak Revi saya selalu bikin kesal bapak tidak seperti yang bapak harapkan.

Yang Terhormat Ketua Jurusan Arsitektur Hj.Ir.Hastuti Saptorini, MA yang sudah memberikan kemudahan saya dalam menjalankan Tugas Akhir saya ini. Tentunya saja yang terhormat Bapak Ibu Dosen Fakultas Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Selama dalam pembimbingan di kampus saya menikmati sebagai mahasiswa di sana.

Dosen Penguji Bapak H.Ir.Noor Choliz I,M. dan Dosen penguji tamu Bapak H.Iftirony, terimakasih atas bimbingan bapak.

Keluargaku tercinta

Ibuku yang memberiku kasih sayangnya, bagaimana mungkin aku bisa membalas kasihmu. Ibuku.

Adikku Sisti, sayangku yang begitu tegar menghadapi apapun.

Kakakku Mbak Purna dan Mas Hendra, tentunya keponakanku yang Diana cantik yang belum lahir.

Dan.

Almarhum papa, Bapak Djoko Widodo S. Maaf pa aku lulus setelah papa meninggal.

Almarhum Eyang Kakung Bp.H.Bilal Somohardjono

Almarhumah Eyang Putri, Ny.Hj.Mudjirah Bilal Somohardjono.

Almarhum Eyang Kakung Bp.Wagiman

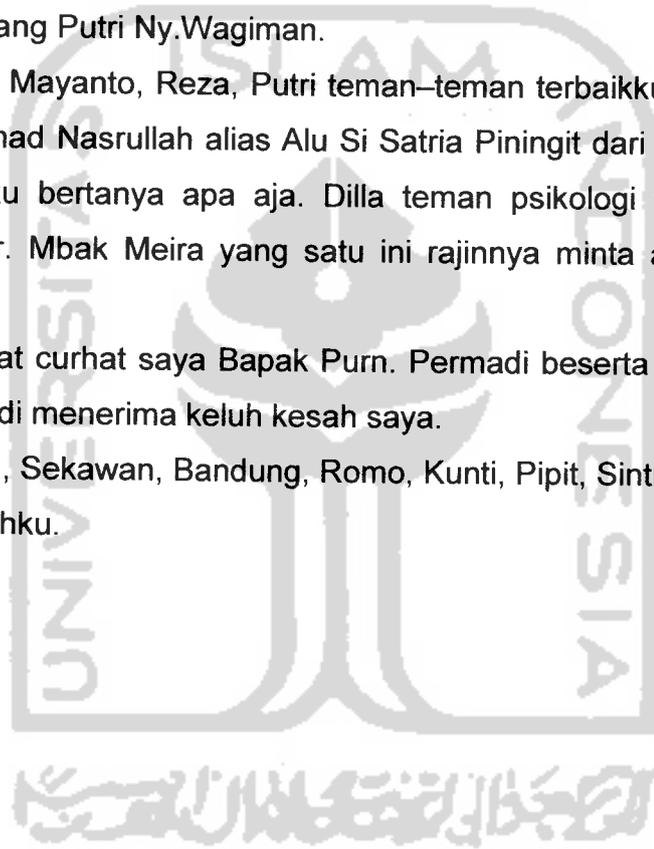
Almarhumah Eyang Putri Ny.Wagiman.

Teman-temanku Mayanto, Reza, Putri teman-teman terbaikku. Teman teman di Studio, Muhammad Nasrullah alias Alu Si Satria Piningit dari Toraja, Risky alias ibu kiki tempatku bertanya apa aja. Dilla teman psikologi yang nyangkut ke Studio Arsitektur. Mbak Meira yang satu ini rajinnya minta ampun tidak salah kalau dapat A.

Tentu saja tempat curhat saya Bapak Purn. Permadi beserta ibu, Mbak Ita Mas Dandy . Yang sudi menerima keluh kesah saya.

Teman-temanku , Sekawan, Bandung, Romo, Kunti, Pipit, Sintren .

Dan yang terkasihku.



Abstraksi

Kunci dari kawasan dagen adalah yang mahal dan keterbatasan lahan. Mengambil dari bentuk Museum Sonobudoyo yang saya anggap memiliki upaya untuk mempertahankan diri dengan melestarikan karakter lokal untuk di jadikan rujukan dalam desain bangunan Hotel Sriwibowo yang baru. Bangunan juga mengambil berbagai elemen Arsitektur jawa yang berada di sekitar kawasan Kraton Jogja. Bentuk denah yang menyerupai L merupakan bentuk dari keterbatasan site dan respon dari matahari dan arah lalu lintas. Peningkatan kualitas dan kuantitas berupa peningkatan jumlah kamar yang awal berjumlah 42 kamar ditingkatkan menjadi 83 kamar, Kelas hotel yang awal dari Melati 3 menjadi Bintang Satu / 1 *.

Hotel yang baru terdiri atas 2 blok yakni blok depan sebagai Blok konvensi dan Blok Belakang sebagai Blok Hotel. Terinspirasi dari rumah kepala museum, yang mengambil berbagai macam pengabungan kebudayaan Jawa. Sebagai rujukan, bangunan terbagi menjadi 2 yakni bagian bawah yang cenderung masif dan bagian atas yang cenderung ke arah frame. Lubang-lubang pemecahan akan kebutuhan pencahayaan dan penghawaan pada ruang lobby dan ruang kantor di lantai ground, diambil dari pagar kurung Beringin. Sedangkan bentuk keseluruhan mengabungkan beberapa kebudayaan jawa gapura jepara, bentuk tritisan jawa sampai dengan mengambil motif dari elemen-elemen arsitektur jawa sebagai kesatuan yang utuh. Untuk hotel yang berada di belakangnya memiliki bentuk tipikal vertikal lantai 3-6, elemen lis dan bentuk solid, yang menjadi pengikat ke dua bangunan. Sebagai penyatuan dibagian atas, atap di seragamkan memiliki atap yang berbentuk limasan. Badan hotel yang menghadap utara-selatan mengambil material kaca dibingkai dengan kolom menekankan kesan frame vertikal.

Sehingga elemen arsitektur jawa membentuk bangunan Hotel Sriwibowo sebagai hotel konvensi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Abtraks	v
Daftar isi	vi
Bab I Pendahuluan		
1 1 Perumusan Masalah	1
1 1.1 Latar Belakang	1
1 1.2 Pengertian Judul	4
1 1.3 Batasan-Batasan	5
1 2 Spesifikasi Umum	6
1 2.1 Diskripsi Hotel Sriwibowo	5
1 2.2 Pandangan Mata	7
1 2.2.1 Lokasi	7
1 2.2.2 Area Parkir	8
1 2.2.3 Kawasan	9
1 3 Metoda Pengumpulan Informasi	10
1 3.1 Pengumpulan Informasi	10
1 3.2 Metoda Penyusunan Konsep	10
1 3.2 Keadaan Fisik Eksisting Hotel Sriwibowo	11
1 3.2.1 Klasifikasi Hotel	11
1 3.2.2 Kapasitas Kamar Sewa Hotel	11
1 3.2.3 Parkir Kendaraan	11
1 3.2.4 Luas Site	11
1 3.2.5 Usia Bangunan	12
1 3.3 Kondisi Eksistensi Hotel	12
1 3.3.1 View Tapak	12
1 3.3.2 Analisis Arah Matahari Tapak	13
1 3.3.3 Analisis Drainase Tapak	14

1 3.3.4 Analisis Gardu Listrik Tapak	15
1 3.3.5 Analisis Keamanan Tapak	16
1 3.3.6 Analisis Sirkulasi Kendaraan Tapak	17
1 3.4 Data-data Konsumen	18
1 3.4.1 Jenis Konsumen	18
1 3.4.2 Kewarganegaraan Konsumen	18
1 3.4.3 Lama Hunian	18
1 3.4.4 Masukan Konsumen	18
1 3.5 Strandar-standar Referensi	19
1 3.5.1 Sumber TA	19
1 3.5.2 Sumber Wawancara Dosen	19
1 3.5.3 Peraturan	19
1 3.5.4 Sumber Time Safer-Standar	20
1 4 Program Hotel Sriwibowo Baru	20
1 4.1 Luas Site	20
1 4.2 Kelas Hotel	20
1 4.3 Target Market	20
1 4.4 Program Ruang	21
1 4.5 Organisasi Ruang	23
1 5 Analisis bentuk Museum Sonobudoyo	24
1 5.1 Sekilas Mengenai Museum Sonobudoyo	24
1 5.2 Analisis Museum Sonobudoyo dijadikan Rujukan Pengolahan Bentuk	25
1 5.2.1 Pelubangan	26
1 5.2.2 Menyandingkan	27
1 5.3 Analisis Elemen-elemen Arsitektur Jawa	28
1 5.3.1 Lantai	29
1 5.3.2 Dinding	29
1 5.3.3 Pintu	30
1 5.3.4 Saka	30
1 5.3.5 Atap	31

Bab II Rancangan Skematik	
2 1 Rancangan Skematik	32
2 1.1 Denah Lantai Ground Skematik	35
2 1.2 Denah Lantai 1 Skematik	36
2 1.3 Denah Lantai 2 Skematik	36
2 1.4 Denah lantai 3-6 Skematik	37
2 1.5 Denah lantai 7 Skematik	37
2 2 Bentuk	38
2 2.1 Blok Belakang	38
2 2.2 Kaki	39
2 2.3 Badan	41
2 2.4 Kepala / Atap	42
2 2.5 Blok Depan	42
2 2.6 Rancangan Tampak Skematik Hotel Sriwibowo	44
Bab III Laporan Perancangan	
3 1.1 Proses Pengembangan	47
3 1.2 Vegetasi & Paving	47
3 1.3 Perbedaan Pola Paving	47
3 1.4 Pola Sirkulasi Tamu Hotel	50
3 1.5 Jalur Sirkulasi Pegawai Hotel	52
3 1.6 Jalur Sirkulasi Logistik Hotel	52
3 2 Keterangan Perubahan	53
3 2.1 Pemindahan & Penambahan Ruang di Lantai 1	53
3 2.2 Perubahan Lantai 7	55
3 3 Pengolahan Tampak	56
3 3.1 Tampak Depan	56
3 3.2 Fasat Konvensi	58
3 3.3 Ragam Hias Lis Propil	59
3 3.4 Pelubangan	60
3 3.5 Atap	61

3 3.6 Rencana Sanitasi	63
3 3.7 Rencana Drainase	64
3 3.8 Sistem Sirkulasi Udara	65
3 3.9 Pencegahan Kebakaran	66
3 3.10 Stuktur Banguan	67
3 3.11 Gambar Tiga Dimensi Hotel Sriwibowo	69
Daftar Pustaka	x



Bab I
Pendahuluan

1 Perumusan Masalah

1 1.1 Latar Belakang

Yogyakarta, kota ideal yang berada di Pulau Jawa. Letak geografisnya yang berada di tengah-tengah pulau memiliki keuntungan dibanding dengan wilayah lainnya. Terletak dijalur persilangan jalur transportasi membuat kota ini dianggap menjadi tempat yang dekat dari ke dua sisinya. Ciri daya tarik jogja adalah antara Kraton, Malioboro dan pendidikan.

Sejak dahulu stasiun Tugu sebagai pintu Gerbang sedangkan Malioboro dan Pasar Brinjarjo merupakan pusat kegiatan perekonomian lalu Kraton sebagai pusat pemerintahan yang diwaktu sekarang telah beralih fungsi menjadi pewaris kebudayaan.

Jogja adalah sebuah kota tujuan wisata, banyak orang mengunjunginya sebagai tujuan rekreasi yang paling nyaman, disamping juga memiliki kaitan budaya dan sejarah. Salah satunya penggerak industri pariwisata adalah layanan akomodasi yakni hotel. Sebagai tulang punggung roda pariwisata muncul beberapa kawasan di sekitar Malioboro menjadi area yang mengkhususkan diri dengan bisnis penginapan. Yakni Jl.Sosrowijayan dan Jl.Dagen. Dalam perkembangannya kedua jalan ini telah mempunyai sekmen pasar yang berbeda. Sosrowijayan sebagian besar konsumennya adalah wisatawan manca negara sedangkan Dagen menjadi kawasan domestik.

Dagen menjadi sebuah kawasan yang menggerakkan lingkungan Malioboro, berperan penyedia 'tampungan' penginapan khususnya diwaktu musim liburan. Dagen memiliki pangsa pasar besar untuk wisatawan dalam negeri. Tidak hanya

sebagai kota tujuan pariwisata saja jogja berkembang menjadi kota yang memiliki magnet untuk para pebisnis dan Pejabat kunjungan dinas.

Dengan banyaknya tuntutan untuk menyediakan jasa konvensi tidak diimbangi dengan penyediaan layanan tersebut, terbukti banyak di antara tamu mengeluhkan masih kurangnya fasilitas yang memiliki sebuah ruang pertemuan dan konvensi.

Salah satu hotel tertua di kawasan ini adalah Hotel Sriwibowo. Lokasi yang strategis berada dekat dengan Jl.Malioboro dengan didukung dengan fasilitas lahan parkir yang luas (dibandingkan dengan hotel lainnya dalam satu kawasan), hotel ini mempunyai pasar sendiri pada pengguna mobil pribadi dan kunjungan dinas.

Akan tetapi dengan berjalannya waktu, bermunculah hotel hotel baru yang menawarkan fasilitas yang lebih baik. Kondisi ini dipengaruhi dengan masalah bangunan tua. Hotel yang masuk dalam kategori kelas Melati-3(kelas dibawah Bintang 1*) ini memiliki banyak potensi yang belum terolah. Sebuah tantangan menyediakan layanan Konvensi dan keinginan bersaing dengan hotel baru tentunya akan di sesuaikan dengan lingkup daerah dagen tersebut. Sebuah perubahan dan perbaikan menjadi prioritas utama.

Kawasan Dagen terletak di tengah kota, menurut letaknya ia terkategori dalam City Hotel, tetapi menurut keadaan di lapangan hotel ini masuk ke segmen Suburban Hotel.

Dalam pemilihan kategori ini tidak menjadi kaku tetapi menjadi fleksibel sehingga mampu disesuaikan dengan kondisi analisa. Kawasan Dagen memiliki banyak keunggulan disamping juga kelemahannya. Sebuah hotel layaknya hotel lainnya memiliki masa penuh dan masa kosong. Pemikiran akannya sebuah fasilitas

pendukung yang dapat menarik pengunjung di masa kosong yakni sebuah Layanan konvensi akan disediakan. Ballroom yang dapat beralih fungsi sebagai konvensi ataupun meeting room, yang diharapkan akan menjadi sektor pendukung ketika musim kosong tiba.

Mengingat Dagen dalam kawasan pariwisata, lingkungan ini masih perlu menambah jumlah kamar, karena seringnya tamu di tolak pada musim liburan membuktikan bahwa jumlah kamar dengan jumlah tamu di jogja belum seimbang menampung wisatayan yang ada. Hotel Konvensi di daerah Dagen menjadi sebuah trobosan penggerak ekonomi di kawasan tersebut.

Disain bangunan di sekitarnya memiliki kesamaan bentuk yakni sebuah kesamaan untuk meniru sebuah trend sekarang kemudian menerapkannya padahal tren hanya akan bertahan beberapa saat. Sehingga bangunan akan terlihat kuno ketika trend sudah digantikan dengan gaya baru lagi.

Pemilihan tema bangunan ingin bangunan itu tetap menjadi bangunan yang indah walaupun sudah melewati beberapa decade. Sudah menjadi hal yang umum bentuk klasik akan membawa pengalaman tersendiri didalamnya.

Mengapa Museum Sonobudoyo? karena bangunan tersebut saya anggap sebagai salah satu arsitektur belanda yang Jawa yang dapat mengolah kearifan lokal kedalam sebuah bangunan baru.

Diharapkan nantinya akan memberikan kontribusi bentuk khasanah perbendaharaan Arsitek di wilayah jogja. Sehingga tidak hanya gaya barat yang berkembang melainkan juga mengambil bentuk lokal untuk disajikan menjadi sebuah bangunan hotel.

1 1.2 Pengertian Judul

**Hotel Konvensi di Jogja
Museum Sonobudoyo sebagai Rujukan
dalam Mengembangkan Hotel Sriwibowo
sebagai Hotel Konvensi**

Hotel

Adalah tempat yang menyediakan fasilitas menginap sementara yang dilengkapi dengan fasilitas komersial penunjang kegiatan.

Sumber : pengertian pribadi

Konvensi

Sebuah pertemuan kelompok (group) dari orang-orang untuk membicarakan masalah bersama atau untuk pertukaran ide, pandangan dan informasi dari kepentingan bersama (common interest) kedalam kelompok. Untuk menggambarkan bentuk tradisi dari pertemuan tahunan atau pertemuan anggota.

Sumber : pengertian pribadi

Jogja

Nama sebuah propinsi di Indonesia, terletak di tengah Pulau Jawa. Memiliki langgam arsitekturnya sendiri.

Sumber : pengertian pribadi

Museum Sonobudoyo

Tempat menyimpan benda-benda bersejarah, yang bernama Sonobudoyo. Memiliki ciri kekhasan tersendiri yakni menyandingkan beberapa kebudayaan Jawa menjadi satu bangunan. Ciri khasnya adalah bangunan sebagai ujud dari museum itu sendiri.

Sumber : pengertian pribadi

Rujukan

Dari kata rujukan yang berarti kembali, menurut pengertian judul adalah menjadi tempat pertimbangan atau kembalinya mencari pemecahan masalah.

Sumber : pengertian pribadi

Mengembangkan

Merubah kondisi hotel yang sekarang baik dari menambah jumlah kamar, menaikkan kelas hotel, target pasar, menjadi hotel konvensi yang bercorak jawa.

Sumber : pengertian pribadi

Dari pengertian diatas di tarik kesimpulan.

Pengembangan Hotel Sriwibowo dengan merubah total bangunan lama kemudian membangun hotel baru dalam kawasan site yang sama. Dalam konsep hotel konvensi, dalam hal ini mengambil kasus bangunan Museum Sonobudoyo sebagai rujukan .

1 1.3 Batasan-Batasan

Ruang lingkup pengembangan terdiri atas sites bangunan lama dan lahan pengembangan yang baru (Gambar 2.3).

Pembangunan ulang ini ingin merubah layanan dari hotel kelas melati tiga menjadi hotel kelas Bintang 1*, dengan pengantian kelas maka segmen pasar yang akan di ambil adalah pasar menengah keatas.

Konsep Jawa adalah sebagai pedoman acuan mempertahankan identitas lingkungan dan kawasan, sehingga tidak kehilangan ciri ke khasannya. Walau Jawa tidak di terapkan dalam wujud yang kasar tetapi menjadi ujud yang halus.

Pengambilan elemen arsitektur jawa mengambil sumber dari susunan rumah tradisional jawa yakni jogja dengan referensi bangunan rumah tinggal Kepala Museum Sonobudoyo.

1 2 Spesifikasi Umum



Fasad depan (Gambar 1)



Fasad depan (Gambar 2)

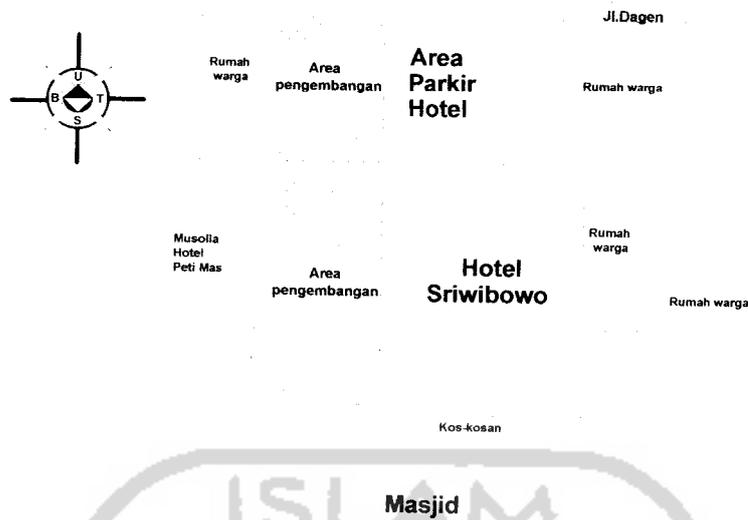
1 2.1 Diskripsi Hotel Sriwibowo

Hotel Sriwibowo berada dalam kawasan Malioboro, yakni Jl. Dagen no. 13-15. Pemilihan site karena pada area tersebut termasuk dalam kawasan jantung Malioboro kegiatan pariwisata menarik orang untuk datang. Kenapa konvensi dalam kawasan ini karena semakin banyaknya tuntutan akan layanan ini, sehingga dengan keyakinan kondisi jogja akan berkembang pesat setelah musibah paska gempa. Diharapkan akan dapat mengakomodasi kebutuhan akan konvensi di wilayah ini karena kecenderungan yang ada adalah semakin banyaknya kegiatan yang membutuhkan kegiatan yang bersifat konvensi.

Berbagai kondisi unik didalamnya maka hotel ini harus mau berubah menjadi yang lebih baik mengingat mulai bertambahnya jumlah hotel dan peremajaan hotel di lingkungan tersebut. Hotel yang di bangun selesai dibangun pada tahun 1974 sangat memerlukan pembenahan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berikut adalah sebagian data dari Hotel Sriwibowo :

Kondisi hotel Sriwibowo sekarang memiliki 2 site, yakni site lama yang berupa bangunan hotel dan lahan parkir dan site pengembangan yakni site yang melebar ke sisi sebelah barat (Gambar 2.3).



Denah lokasi (Gambar 3)

Dilihat dari site yang mengarah ke sisi jalan adalah utara, maka area parkir dipertahankan berada di depan, karena kapasitas orang bertambah maka perlu juga di tambah area parkir di sisi sebelah barat. Parkir menampung mobil dan bus.

Melihat 2 karakteristik pasar yang akan dibidik, yakni para wisatawan dan kunjungan konvensi.

Kegiatan Konvensi akan berada di lantai 2 dan lantai Ground digunakan sebagai pusat kegiatan servis.

1 2.2 Pandangan Mata

1 2.2.1 Lokasi

Lokasi yang bedekatan dengan pusat pariwisata, kurang lebih berjarak 50 meter dari jalan Malioboro.



Pandangan kearah Dagen (Gambar 4)



Pandangan kearah Malioboro (Gambar 5)

Malioboro memberikan keuntungan lokasi, karena akan menambah sebuah tawaran akan hotel konvensi yang lebih mendekatkan dengan objek pariwisata. Memberikan kemudahan dalam menawarkan sebuah paket rapat yang dekat dengan objek wisata di tenggara kota, sehingga selain rapat ia juga memiliki sebuah atmosfer pariwisata. Lebih cocok ketimbang tempat rapatnya menjauhi pusat kota.

1 2.2.2 Area Parkir

Parkir yang luas (jika dibandingkan dengan luas parkir hotel lainnya)



Pandangan parkir dari lt.3 (Gambar 6)



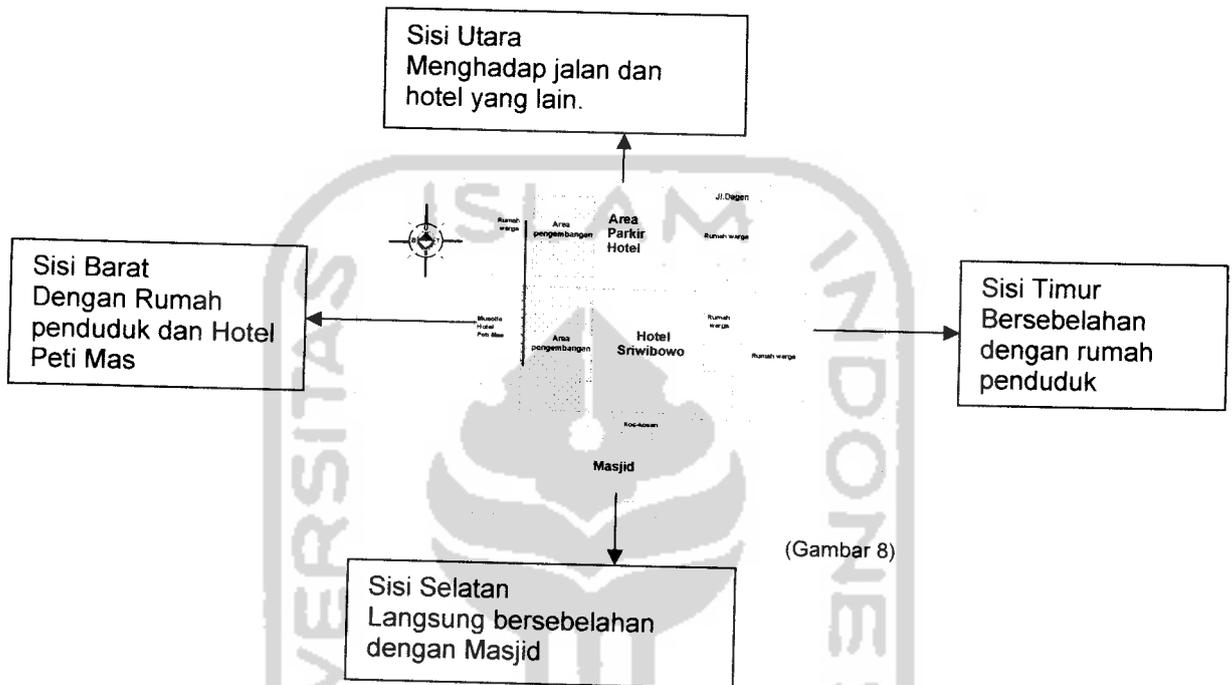
Pandangan parkir dari lt.3 (Gambar 7)

Hotel Sriwibowo dapat menampung 15 mobil tanpa Bus, dan 3 bus dengan kondisi sebaliknya. Luas lahan parkir 107 m². Pada awalnya kawasan ini

tidak diperuntukan untuk penginapan sehingga di kemudian hari lahan parkir menjadi sangat mahal disini.

1 2.2.3 Kawasan

Berada dalam kawasan padat huni



menjadi keuntungan dan kerugian sebuah hotel berada dalam sebuah kawasan padat huni maka pemanfaatan lahan akan menjadi sangat penting. Karena tidak ada "pemandangan " yang dapat di andalkan maka secara garis besar maka arah view akan ditarik kedalam sehingga ia akan menciptakan atmosfernya sendiri.

1 3 Metoda Pengumpulan Informasi

1 3.1 Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara:

1. Wawancara langsung dengan :
 - Direktur Hotel Sriwibowo
 - Pegawai Hotel
 - Pengunjung Hotel
2. Pengambilan Gambar (foto lokasi), Pengukuran Lokasi,
3. Pengamatan langsung
4. Data Referensi

1 3.2 Metoda Penyusunan Konsep

1. Mengoleksi / mencari khasanah elemen-elemen arsitektur jawa pada Musium Sonobudoyo

Dalam hal ini mengambil elemen khasanah tradisional ,sebagai referensi adalah bangunan disekitar Kraton.

2. menemukan cara merubah elemen tersebut
 - a. diperbesar, diperkecil, merubah tempat mengurangi memperbesar dimensi dan lain-lain.
 - b. mencampur lebih dari satu bentuk sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda.
3. dan menggabungkannya dalam bangunan menjadi bentuk yang baru kedalam disain bangunan hotel yang baru.

1 3.2 Keadaan Fisik Eksisting Hotel Sri Wibowo

1 3.2.1 Klasifikasi Hotel : Penginapan Hotel Melati 3

1 3.2.2 Kapasitas Kamar Sewa Hotel

Jenis Kamar	Jumlah	Luas Kamar	Luas Kamar Mandi
- Suite Room	1	4.5 x 6.1 m	2.3 x 2.7 m
- Junior Suite	8	3.6 x 5.5 m	1.5 x 1.7 m
- Family	1	4. x 5.8 m	1.7 x 2. m
- Double Superior	16	3.5 x 4 m	1.5 x 1.5 m
- Triple Superior	5	4.2 x 4.2 m	1.5 x 1.5 m
-Special	2	2.5 x 3 m	-
- Ekonomi	6	3 x 3.5 m	1.5 x 1.5 m

Tabel Kamar Hotel (Tabel 1)

Jumlah kamar Sewa : 42 kamar

Kapasitas Pengunjung : 84-90 orang

1 3.2.3 Parkir Kendaraan

Parkir Mobil : 15 mobil

Parkir Bus Besar : 3 Bus

1 3.2.4 Luas Site

Luas Site : ± 1623.29 m² Dibulatkan 1600 m²

Luas Bangunan : ± 1500 m²

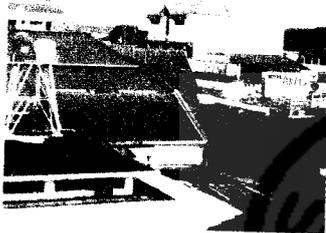
1 3.2.5 Usia Bangunan

Dibangun 1974.

Umur bangunan 32 tahun.

1 3.3 Kondisi Eksistensi Hotel

1 3.3.1 View Tapak



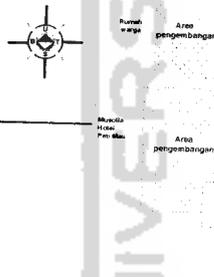
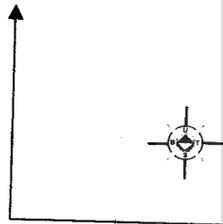
(Gambar 9)



(Gambar 10)

View Sisi Barat

View Sisi Utara



(Gambar 8)



(Gambar 11)

View Sisi Timur



(Gambar 12)

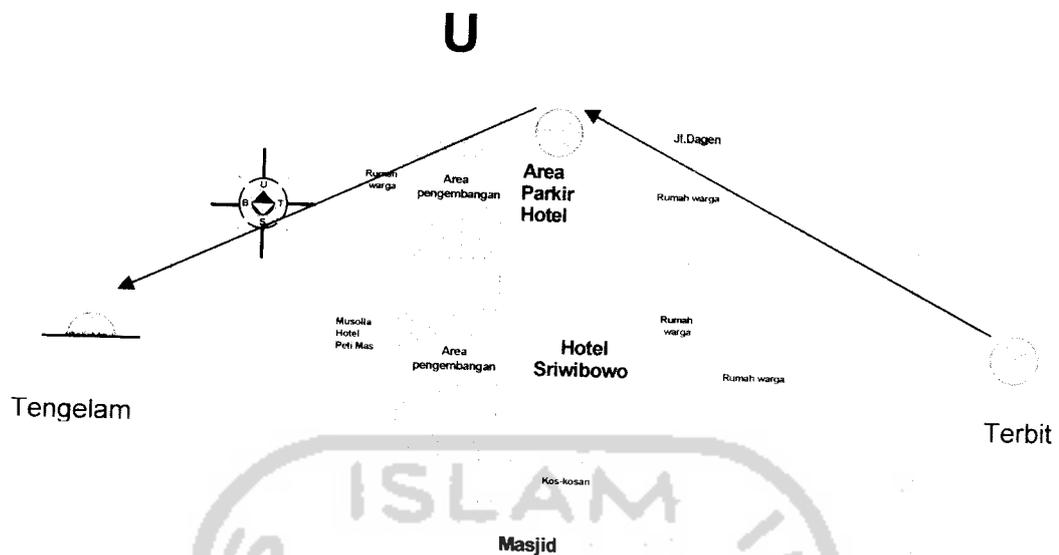
View Sisi Selatan

Kelebihan : Pada saat-saat tertentu disisi utara terlihat merapi.

Kekurangan : Site berada di daerah yang padat penghuni.

Analisis : Orientasi bangunan ke dalam.

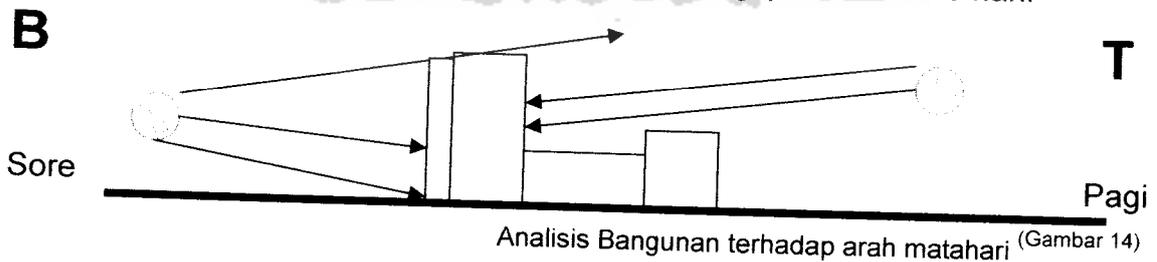
1 3.3.2 Analisis Arah Matahari Tapak



Gambar Site terhadap arah matahari (Gambar 13)

Sisi terpanjang kearah barat timur.

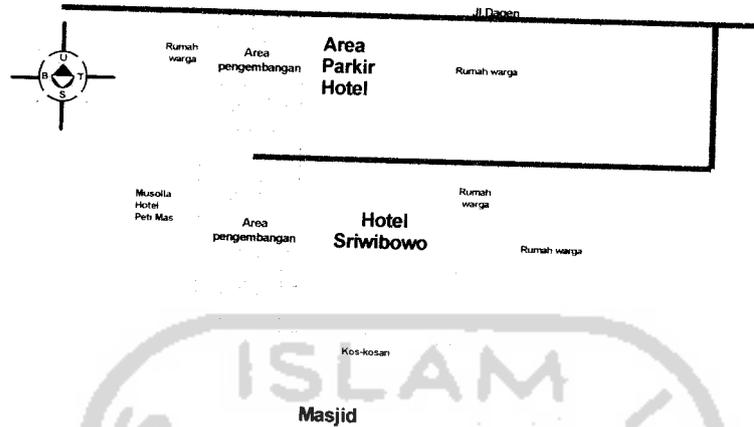
- Kelebihan : memiliki banyak sinar pagi pada sisi timur.
- Kekurangan : diwaktu sore sinar ultraviolet bersinar terik
- Analisis :
 - Orientasi Blok fasad memandangi arah utara menghadap jalan.
 - Orientasi Bukaan Berada di sisi timur yang melimpah matahari pagi. Bukaan sisi timur diperlakukan dengan cara pemberian shading dan tritisan.
 - Ketinggian Blok bangunan timur lebih rendah dari yang barat, untuk mengurangi panas di sore hari.



Analisis Bangunan terhadap arah matahari (Gambar 14)

1 3.3.3 Analisis Drainase Tapak

U



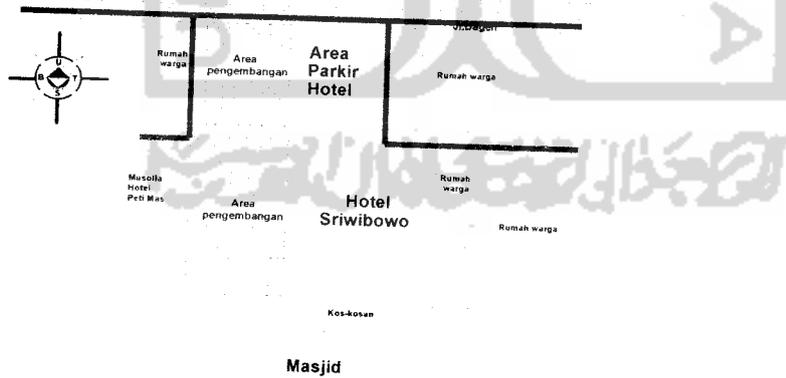
S Gambar Site terhadap Drainase Kota (Gambar 15)

Sisi jalur drainase berada pada tengah2 jalan kecil.

Kelebihan : sudah tersedia sistem drainase di daerah tersebut.

Kekurangan : pada daerah itu sebaiknya tidak didirikan bangunan karena jika ada kemampatan akan sulit pengontrolan.

Analisis : ketika mendisai saluran drainase akan dipindah ke saluran Drainase ke jalan utama bangunan.

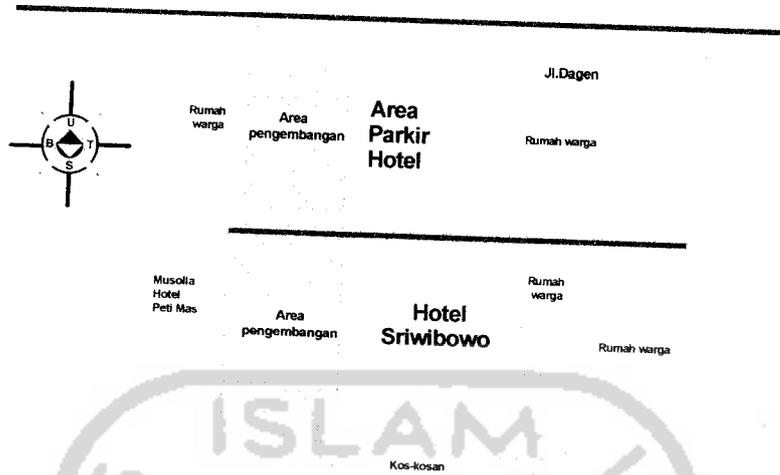


Rancangan Drainase Kota (Gambar 16)

[Handwritten signature]

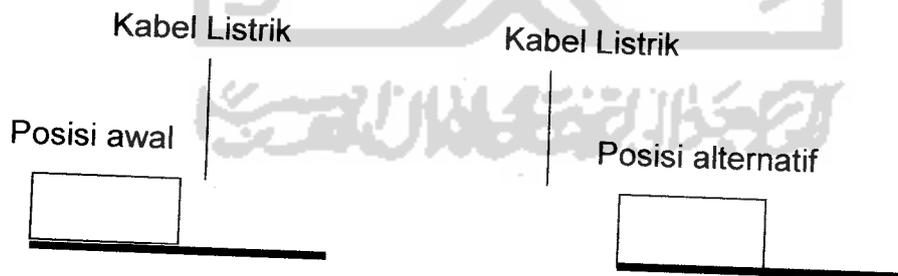
1 3.3.4 Analisis Gardu Listrik Tapak

U



S Gambar site Terhadap Tiang Listrik (Gambar 17)

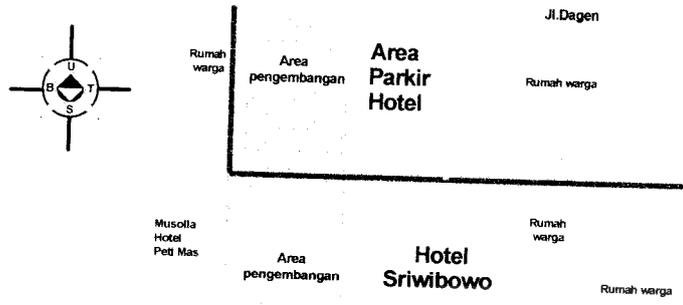
- Sisi jalur kabel listrik berada tengah-tengah site.
- Kelebihan : sudah terpasang sistem listrik
- Kekurangan : menjadi sulit jika ada kabel listrik melintangi tengah tengah bangunan
- Analisis : jalur kabel listrik akan dipindah memutar atau lewat Belakang site.



Analisis Bangunan Terhadap Tiang Listrik (Gambar 18)

1 3.3.5 Analisis Keamanan Tapak

U



S

Gambar site Terhadap Jalan Kampung (Gambar 19)

Jalan alternative
Jalan Semula

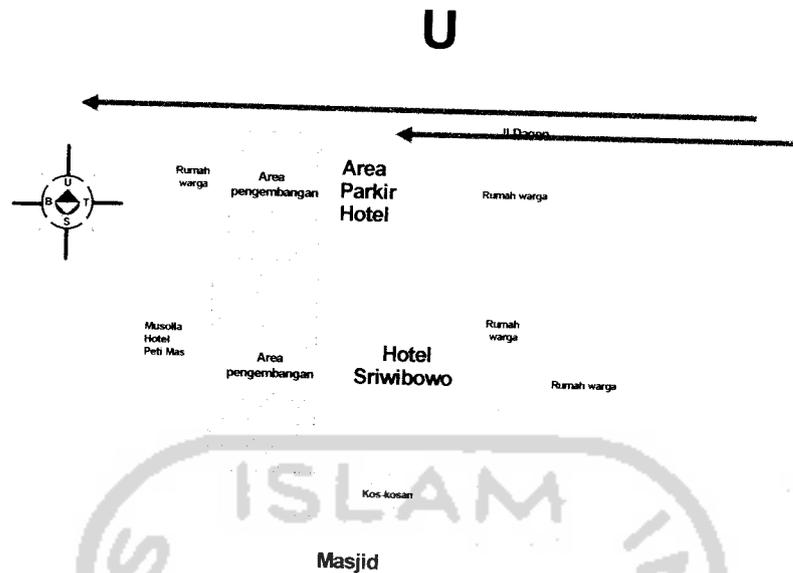
Site dilewati gang kecil sehingga masih sering di hilir mudik masyarakat sekitar.

Kelebihan : mempunyai 2 akses

Kekurangan : akan lebih sulit dikontrol

Analisis : pada disain tetap mempertahankan gang ini sebagai jalur toleransi kepada warga sekitar, tetapi gang dibuatkan jalannya sendiri sehingga tidak memotong bangunan hotel semakin kita jauh kepada warga semakin rawan keamanannya.

1 3.3.6 Analisis Sirkulasi Kendaraan Tapak



S Gambar site arah Jalan Dagen (Gambar 20)

Jalan dagen adalah jalan satu arah, dari arah malioboro di timurnya.

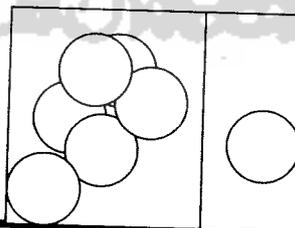
Kelebihan : Arah mobil dapat diketahui langsung.

Kekurangan : Sebagian besar pengunjung dari arah timur yang Menggunakan Mobil sedangkan dengan becak bisa dari arah sebaliknya

Analisis : Orientasi fasad bangunan berada disisi timur dan utara

Orientasi Pengolahan Fasad

Dari Timur



Dari Barat

Analisis Orientasi Bangunan terhadap Jalan Dagen (Gambar 21)

1 3.4 Data-data Konsumen

Dari hasil wawancara dengan salah satu manager Hotel Sriwibowo untuk Mengetahui lingkup konsumen / tahun :

1 3.4.1 Jenis Konsumen

Kunjungan Dinas	40%	5140	orang
Keluarga (lebih dari 3 orang)	30%	3.855	orang
Pasangan (2 orang)	10%	1.285	orang
Studi Banding	20%	2.570	orang
	100%	12.852	orang

1 3.4.2 Kewarganegaraan Konsumen

Wisatawan Manca Negeri	5%
Wisatawan Dalam Negeri	95%

1 3.4.3 Lama Hunian

Dilihat dari rate lama hunian adalah 1-3 hari.

1 3.4.4 Masukan Konsumen.

Pengambilan informasi juga meliputi interaksi dengan konsumen, dari masukan beberapa tamu dan dari pengamatan dilapangan :

Fasilitas masukan konsumen

1. Meeting Room
2. Kualitas kenyamanan yang lebih baik.
(Konsumen sering mengeluhkan masih minimnya kondisi furniture yang sudah tua dan kamar mandi yang kusam.)
3. Sanitary yang memadai.

1 3.5 Standar-Standar Referensi

1 3.5.1 Sumber TA , 2000

Bintang 1 :

1.Seluruh / Sebagian bentuk bangunan / dekorasi bangunan mencerminkan budaya Indonesia.

2.Sekurang-kurangnya 100 kamar diantaranya 1 kamar single.

3 .a.Ruang umum terdiri atas

- Lobby Lounge

- Ruang Makan

b.Luas Ruang Umum 3 m^2 x jumlah kamar tidur

4.Tersedia tempat parkir dengan kapasitas 1 mobil untuk 5 kamar tidur.

5.Tersedia Bar Counter

6.Dianjurkan a.adanya kolam renang

b.adanya ruang ganti pakaian terpisah antara laki-laki dan perempuan.

7.Dianjurkan fasilitas :

a.Konvensi

b.Banquet Hall / Ball Room

c. Ruang Bar kedua

d. Ruang Makan kedua

1 3.5.2 Sumber Wawancara Dosen :

“ Hotel yang untung biasanya lebih dari 70% dari luas lantai yang adalah luas area kamar “ kata Fajrianto M.Arch, Dosen Stupa 7. tahun 2005

1 3.5.3 Ketentuan

Setiap 100 m^2 dibutuhkan 10 m^2 lahan untuk parkir.

1 3.5.4 Sumber Time Safer-Standar

Jenis kamar	Ruangan	Kamar Mandi	Total Luasan
Budget	3.5 x 4.5 m	1.5 x 1.5 m	21.9 m ²
Midprice	3.6 x 5.5 m	1.5x 2.3 m	29 m ²
Frist Class	4.1 x 5.8 m	1.7 x 2.6 m	35.2 m ²
Luxury	4.5 x 6.1 m	2.3 x 2.7 m	41.8 m ²

Tabel Standart Kamar Hotel (Tabel 2)

1 4 Program Hotel Sriwibowo Baru

Jl.Dagen berada di tengah kota sehingga ia akan lebih masuk ke dalam Suburban Hotel.

1 4.1 Luas Site

Luas site	± 1623.29 m² (Dibulatkan)
Saya Rancangan	
Luas Site	1600M2
BC 70%	1120M2
Luas Lantai	3896.8
FAR	2.4
LT 1	1120M2

Tabel Rancangan FAR Hotel (Tabel 3)

1 4.2 Kelas Hotel : Bintang 1*

1 4.3 Target Market : Konsumen menengah ke atas

Ballroom berkapasitas 100 orang X 2 m ² = 200 m ² (standar Lawson, 1981, h : 115-116)	
Dapat dipecah menjadi	: 2 Meeting Room @ 30 & 60 orang
Dan terdapat juga	: 2 Meeting Exsclusive @ 10 orang
Maka untuk menampung sejumlah orang	
100 orang tamu konvensi	: 50 kamar
100 orang tamu pariwisata	: 23 kamar
Hotel berkapasitas 83 kamar, menampung 166-180 orang.	

Tabel Kapasitas Konvensi (Tabel 4)

1 4.4 Program Ruang

Untuk lebih Program ruang yang lengkapnya lihat table Tabel 5 di bawah ini dan lampiran :

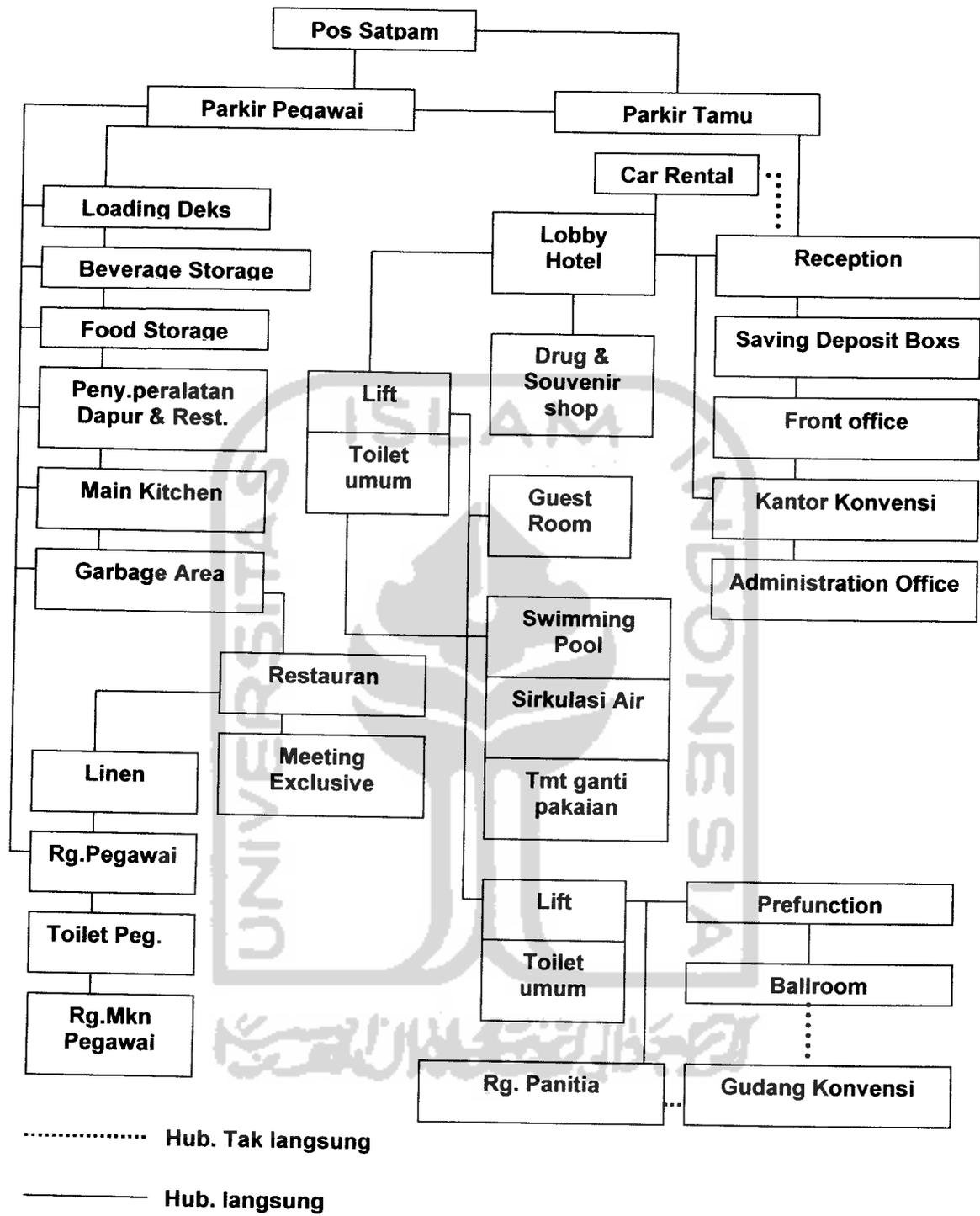
Ruang	Pengguna
Securiti n Parkir	
Pos Satpam	Satpam
Parkir Tamu (mobil)	Pengunjung
Parkir Tamu (bus)	Pengunjung
Parkir Pegawai (motor)	Petugas Hotel
Depan	
Entrance	
Lobby Tamu Hotel	Pengunjung & Petugas Hotel
Lobby Tamu Konvensi	Pengunjung & Petugas Hotel
Kantor Depan	
Reception	Petugas Hotel
Front Office	Petugas Hotel
Kotak Penyimpanan	Pengunjung & Petugas Hotel
Kantor Konvensi	Pengunjung & Petugas Hotel
Administrasi Room	Petugas Hotel
Servis	
Guest Room And Suites	Pengunjung Hotel

Bar & Lounge	Pengunjung Hotel
Restaurant Utama	Pengunjung Hotel
Drug store & Souvenir Shop	Pengunjung Hotel
Car rental	Pengunjung Hotel
Swimming Pool	Pengunjung Hotel
Sirkulasi air	Petugas Hotel
TMT ganti Pakaian	Pengunjung Hotel
Toilet umum	Pengunjung Hotel
Konvensi	
Prefungtion	Pengunjung Konvensi
Ballroom	Pengunjung Konvensi
Meeting Exclusife	Pengunjung Konvensi
Ruang Panitia	Pengunjung Konvensi
Loading Decks	Petugas Konvensi
Toilet	Pengunjung Konvensi
Gudang Konvensi	Petugas Hotel
Servis n Equipment	
Main Kitchen	Petugas Hotel
Food Storage	Petugas Hotel
Beverage Storage	Petugas Hotel
Tempat Peralatan Dapur	Petugas Hotel
Linen dapur	Petugas Hotel
Garbage Areas/Receiving	Petugas Hotel
House Keeping , Laundry	Petugas Hotel
Linen Laundry	Petugas Hotel
Engineer and Equipment	Petugas Hotel
Pegawai	
Ruang Pegawai	Petugas Hotel
Ruang makan pegawai	Petugas Hotel
Toilet umum	Petugas Hotel

Tabel Nama Ruang (Tabel 5)

Sumber : Pengabungan beberapa sumber

1 4.5 Organisasi Ruang



Tabel Organisasi Ruang (Tabel 6)

1 5. Analisis Bentuk Museum Sonobudoyo

1 5.1 Sekilas Mengenai Museum Sonobudoyo

Sumber : Penggabungan dari beberapa sumber Majalah MZ Magazine, Internet.

Pada tahun 1919 di Surakarta berdiri Yayasan Java Institut yang bergerak dibidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Dalam kongres yang dilaksanakan pada tahun 1924, Jawa Institut memutuskan akan mendirikan sebuah museum di Yogyakarta. Dipimpin Ir. Thomas Karsten, P.H.W. Sitsen adalah seorang arsitek Belanda. Berdiri di sebuah tanah hadiah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII tahun terletak di sisi utara alun-alun utara Kraton Jogja.

Inilah Musium pertama yang dimiliki bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan yang memiliki arsitektur lokal (Batavia 1862 telah memiliki museum dengan corak Yunani). Karstern adalah seorang Arsitektur yang memiliki ide menyatukan arsitektur lokal dengan teknologi baru. Karyanya antara lain Pasar Gede Solo, Pasar Johar dan Gedung Pertunjukan Sri Manganti di Semarang kemudian Musium Sonobudoyo di Jogjakarta.

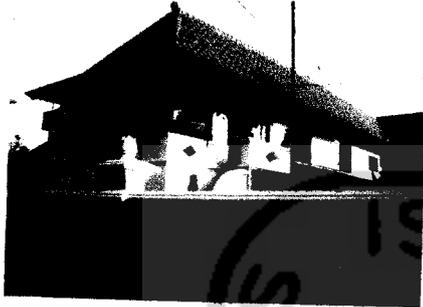
Di masanya museum adalah sebuah bangunan baru yang mempunyai fungsi baru. Bangunan museum berupa rumah Joglo dengan model masjid kraton Kasepuhan Cirebon, terdiri atas Pendopo kecil disisi depan kemudian gandok kiri dan gandok kanan merupakan replika dari rumah jawa. Kemudian disisi belakang adalah ruang pameran, ruang konservasi dan perpustakaan. Adapun bangunan baru di sisi sebelah kanan adalah pendopo besar yang arsitekturnya menyatu dengan bangunan intinya.

Sedangkan gedung perkantoran merangkap tempat tinggal kepala musium berada di sisi kiri. Bagian yang akan menjadi rujukan disain adalah pada bangunan ini bangunan tempat tinggal kepala museum.

Pada bangunan ini saya anggap istimewa karena ia berbeda dengan bangunan-bangunan disebelahnya, pada bangunan ini Karsten meninggikan

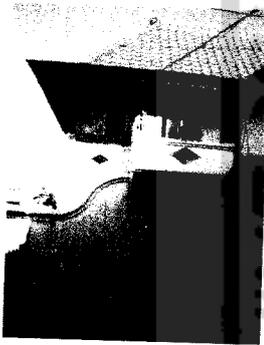
bangunan sehingga ia dapat memiliki pemandangan yang bagus menghadap kraton dan alun-alun. Banguannya terdiri atas 2 tingkat lantai pertama sebagai kantor dan lantai kedua adalah tempat tinggal.

1 5.2 Analisis Museum Sonobudoyo dijadikan rujukan Pengolahan Bentuk



Gambar Rumah Kepala Museum (Gambar 22)

Pada bagian ini menurut menjadi unik. Karena ia seperti bermain dengan hal yang sudah ada kemudian mengabung – ngabungkan menjadi bangunan baru.

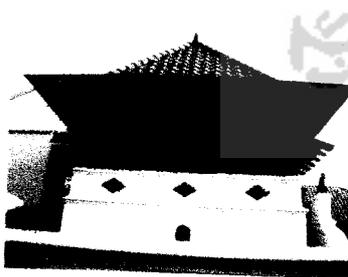


Gambar Rumah Kepala Museum (Gambar 23)



Gambar Tangga Rumah Kepala Museum (Gambar 24)

Bentuk Gapura digabungkan menjadi tangga ke lantai 2. dengan tetap kharakter lengkung.



Gambar Rumah Kepala Museum (Gambar 25)

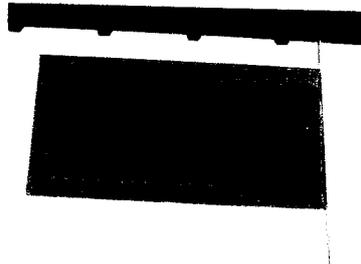


Gambar Pe;ubangan Rumah Kepala Museum (Gambar 26)

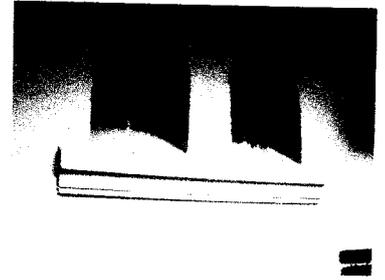
Pelubangan mengambil daribentuk masif yang ia lubangi sendiri kemudian di tempel menjadi ventilasi.



(Gambar 26)



(Gambar 27)

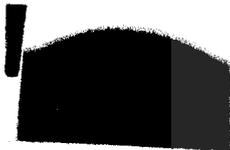


(Gambar 28)

Gambar Pelubangan Rumah Kepala Museum

1 5.2.1 Pelubangan

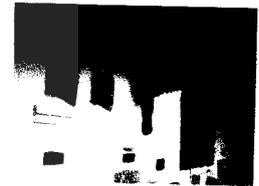
Tidak rumit dan repot hanya memasukkan jendela dan motif yang sudah disesuaikan dengan posisinya.



(Gambar 29)



(Gambar 30)



(Gambar 31)

Gambar Pelubangan Rumah Kepala Museum

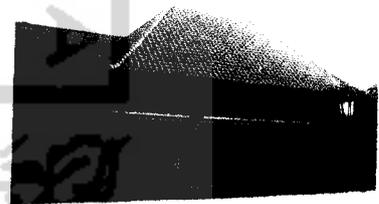
1 5.2.2 Menyandingkan



(Gambar 32)



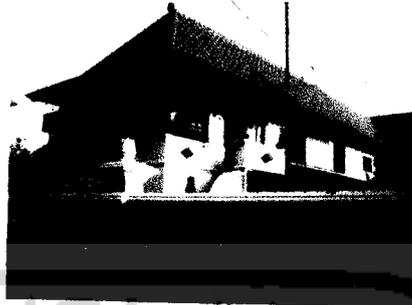
(Gambar 33)



(Gambar 34)

Gambar Detail Museum

Penyandingan antar 2 kebudayaan. Gapura bali dengan hiasan di candi Boko. Gapura bali dengan sangkal Memet dari jogja atau kebudayaan bidang dari belanda dengan frame yang mencirikan iklim tropis.



Gambar Rumah Kepala Museum (Gambar 35)

Kasus bangunan pejabat museum Sonobudoyo karya Karsten, penggabungan antara unsur budaya frame dan bidang, tetapi keduanya dapat menyatu dengan baik.

Pada lantai satu bangunan berkesan masif, dinding yang tebal dan solit. Sedangkan pada lantai di atasnya karsten bermain dengan perubahan bentuk lantai di atasnya menjadi berongga dan terkesan ringan ketimbang dibawahnya. Ia juga menarik sokoguru yang awalnya sebagai struktur utama menjadi struktur yang ditempelkan. Wajikan yang dulunya sebagai hiasan diolah menjadi pelubangan yang menjadi bagian dari bangunan.

Secara garis besar Karsten memiliki sebuah garis besar di dalam bangunan Museum Sonobudoyo adalah. Museum adalah tempat berkumpulnya benda-benda antik, sehingga bangunan tidak hanya sebagai wadah untuk benda-benda antik itu melainkan bangunan itu sendiri adalah kumpulan dari berbagai macam bentuk sehingga bisa ditonton.

Maka saya dapat menyimpulkan Metode yang akan saya ambil adalah :
Pada Musium Sonobudoyo Karsten menurut saya adalah.

Karsten memberikan sentuhan baru pada Arsitektural Jawa. Memberikan bangunan yang sama sekali baru yakni bangunan bertingkat, pada bagian bawah berstruktur dinding pikul sedangkan pada bagian atasnya lebih cencerung ke Frame. Juga mengolah elemen arsitektur menempatkannya menjadi sebuah bentuk yang baru.

1 5.3 Analisis Elemen-elemen Arsitektur Jawa

Pengembangan disain hotel Sriwibowo yang baru mempunyai garis pembatas yakni : mengoleksi elemen-elemen arsitektur jawa, mengolahnya menjadi bentuk yang lain dan menyusunnya kembali dalam sebuah bentuk baru yang keluar dari susunan awal.

Elemen-elemen Arsitektur Jawa

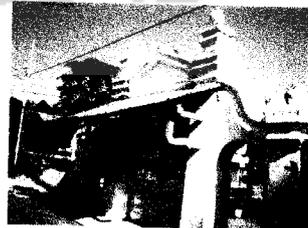
Yang disebut elemen adalah bagian terkecil dari suatu susunan. Misalnya adalah sebuah kursi, maka elemennya adalah yaitu kaki kayu, sandaran, sofa, motif, material, warna dan yang bagian yang membentuknya.

Riteratur mengambil dari beberapa bangunan di lingkungan Kraton Jogjakarta, antara lain:

1 5.3.1 Lantai

Pola Lantai Mempunyai Kesamaan Yakni Pola Simetris sering dipergunakan dalam bangunan tradisional.

1 5.3.2 Dinding



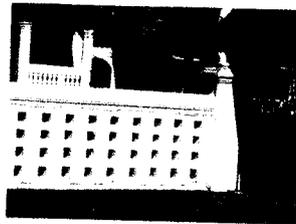
Pintu Gerbang Masjid Soko Tunggal Taman Sari Jogja (Gambar 36)

Dinding dilubangi menjadi Pintu, jendela dan lubang ventilasi. Kebanyakan dinding bersifat masif dan berat.

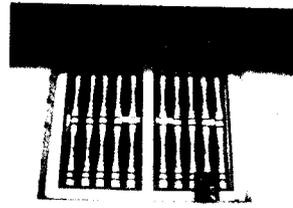
Untuk mengimbangi kesan itu belajar dari dinding yang lain ia di lubangi,



(Gambar 37)



(Gambar 38)



(Gambar 39)



(Gambar 40)

Ket.: Gambar 37 Pola pelubangan di pager kurung alun-alun selatan, Gambar 38 pola pelubangan pada Masjid Gede Kauman, Gambar 39 Jendela Masjid Gede Kauman, Gambar 40 Pola pelubangan pada Pagar Kurung Alun-alun Selatan.



(Gambar 41)



(Gambar 42)



(Gambar 43)

Ket.: Gambar 41 Pola pelubangan dan Lis pagar depan Museum Sonobudhoyo, Gambar 42 Pintu dan Pola pelubangan Di kanan Masjid Margo Yuwono Langenastran Kraton, Gambar 43 Lis Dinding pada Masjid Margo Yuwono Langenastran Kraton

Sebuah ciri Khas pada bagian tertentu selalu diberi lis hampir selalu ada lekukan. Ada bagian yang di jorokkan dan yang timbul.



Dinding pada Masjid Gede Kauman (Gambar 44)

Ada juga kasus yang dindingnya dimiringkan seperti Sebuah dinding tanggul.

1 5.3.3 Pintu



Pintu Gerbang di Kraton Jogja (Gambar 45)



Pintu samping Masjid Margo Yuwono Langastran Kraton (Gambar 46)

Sama dengan pelubangan lainnya disetiap sisi penuh dengan ornament, sekalilagi ada bagian yang dijorokkan dan bagian yang di timbulkan.

1 5.3.4 Saka



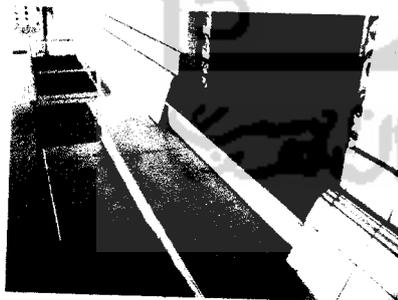
(Gambar 47)



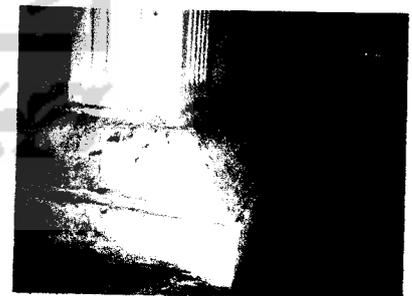
(Gambar 48)

Keduanya adalah Macam Umpak dari Masjid Gede Kauman

Berbagai macam tipe hiasan dari soko dan umpak, masing masing mempunyai karakter sendiri.



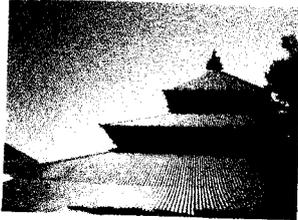
Dinding Masjid Gede Kauman (Gambar 49)



Pola lis bawah pada pagar kurung Alun-alun Utara (Gambar 50)

Soko maupun bagian yang menyentuh dari tanah maupun atap biasanya akan ada sentuhan lekukan yang selain estetis ia berfungsi sebagai jalan air agar cepat turun sehingga tidak cepat lapuk.

1 5.3.5 Atap



(Gambar 51)



(Gambar 52)



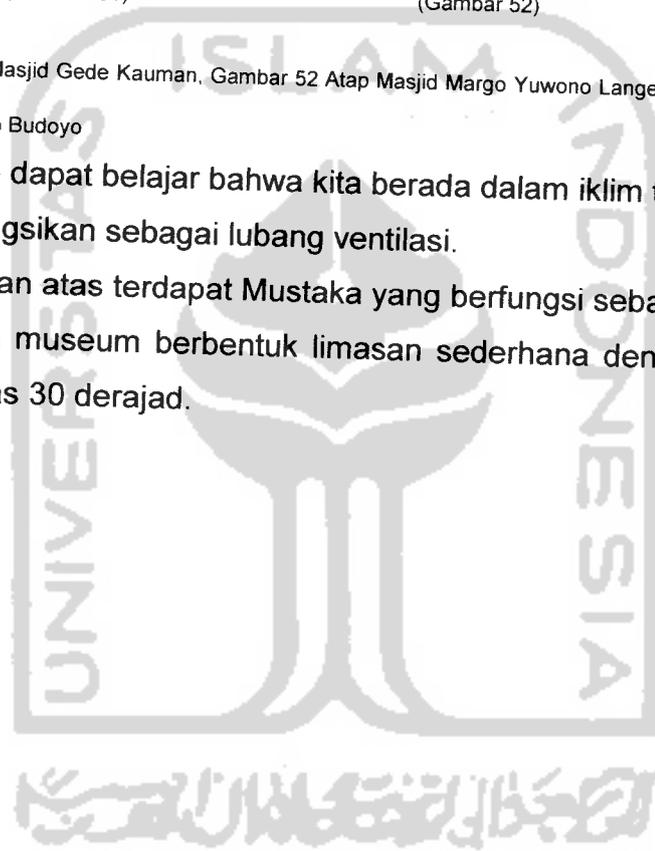
(Gambar 53)

Ket. : Gambar 51 Atap Masjid Gede Kauman, Gambar 52 Atap Masjid Margo Yuwono Langastran Kraton, Gambar 53 Atap Bangunan Museum Sono Budoyo

Pada atap dapat belajar bahwa kita berada dalam iklim tropis maka atap juga difungsikan sebagai lubang ventilasi.

Pada bagian atas terdapat Mustaka yang berfungsi sebagai mahkota.

Atap pada museum berbentuk limasan sederhana dengan kemiringan yang tinggi diatas 30 derajat.



Bab II

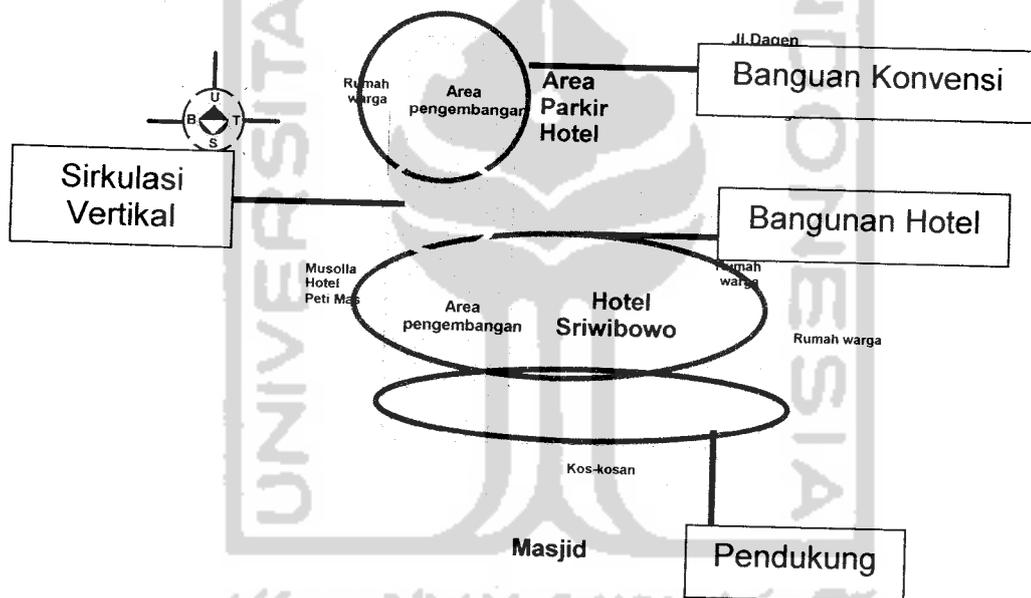
Rancangan Skematik

2.1. Rancangan Skematik

Bangunan hotel akan dipisahkan menjadi 2 blok, yakni blok konvensi dan hotel dibelakangnya.

Pada penekannya ini adalah sebuah hotel yang memiliki layanan konvensi bukan sebaliknya. Sehingga yang di lebih besar adalah hotelnya di belakangnya, sedangkan konvensi memang sengaja di letakkan didepan sebagai daya tarik.

Karena letaknya yang berda di depan maka ia wajar untuk lebih atraktif. Sedangkan bangunan hotel lebih ke tipikal vertikal.



(Gambar 54) gambar site lokasi

Denah melalui studi akan arah matahari dan arah utama Sirkulasi yang melalui jalan melioboro maka bangunan akan berada di sisi barat. Sedangkan bangunan hotel yang vertikal akan memanjang barat-timur, guna meminimalkan cahaya matahari.

Bangunan konvensi berada di depan sebagai titik perhatian. Sedangkan bangunan hotel berada di belakangnya.

Mengingat keterbatasan site yang ada maka dari tinjauan diatas yang akan membawa site ke dalam, hal itu di tiadakan, bangunan hotel yang tipikal lantai menghadap ke sisi utara –selatan.

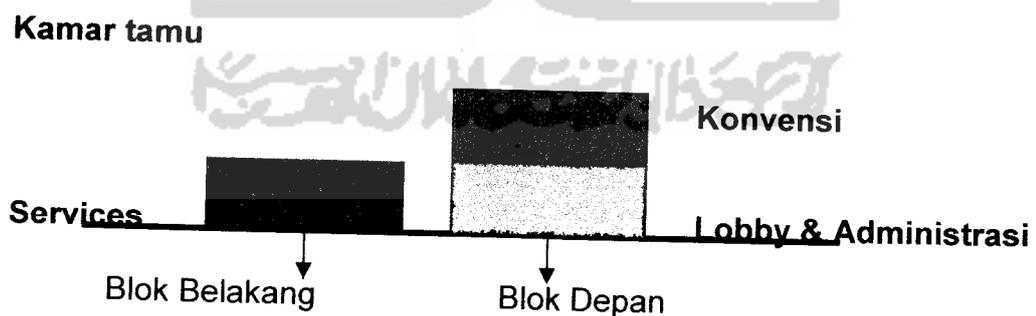
Pada Lantai Ground di khususkan sebagai area Services dan pendukung lainnya. Agar mempermudah kegiatannya.

Lantai Ground dengan pertimbangan fungsinya di bagi menjadi 2 bagian besar yakni Privat dan Publik . Area Private berupa kegiatan pegawai dan kegiatan pendukung sedangkan Publik adah untuk para tamu. Yakni lobby dan restaurant.

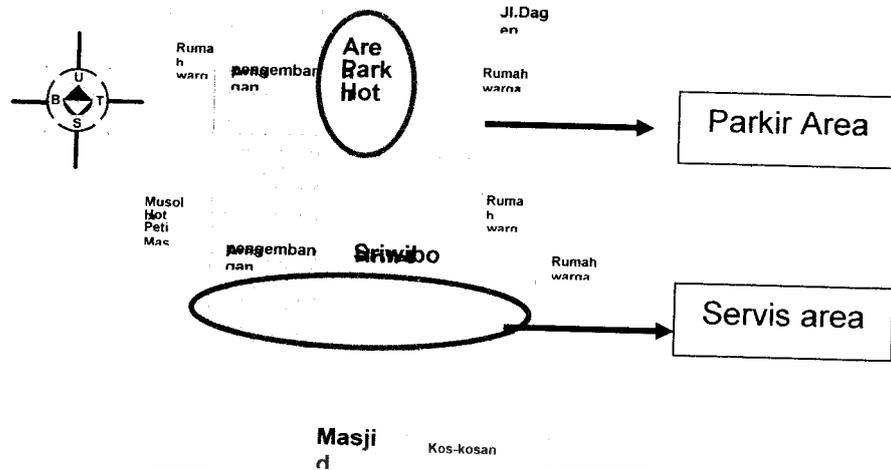


Gambar bagan Pembagian lantai menurut fungsi (Gambar 55)

Sedangkan untuk kegiatan konvensi berada di lantai 2, diatas Lobby. Hotel Konvensi ini mempunyai 2 Blok. Yakni Blok depan diperuntukkan kegiatan konvensi pada lantai 2nya sedangkan lantai 1 sebagai Lobby dan kantor. Blok Belakang yang menampung Kamar tamu pada lantai atas dan kegiatan pendukungnya di lantai dasar.

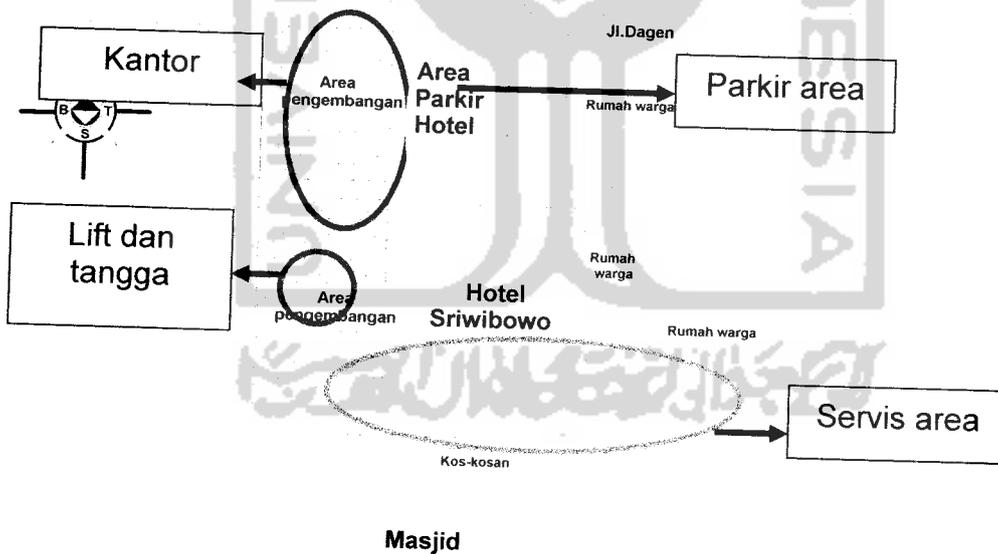


Gambar bagan Blok Bangunan (Gambar 56)



Gambar site lokasi (Gambar 57)

Disebelah Utara depan adalah area parkir, guna mempermudah jalur sirkulasi mobil dari arah jalan malioboro parkir berada di depan. Sedangkan Bangunan konvensi terdiri atas 2 lantai Lobby di ground dan lantai 2 untuk konvensi. Tengah adalah sirkulasi vertikal kemudian restoran paling belakang adalah dapur dan area pendukung dan ruang pegawai.



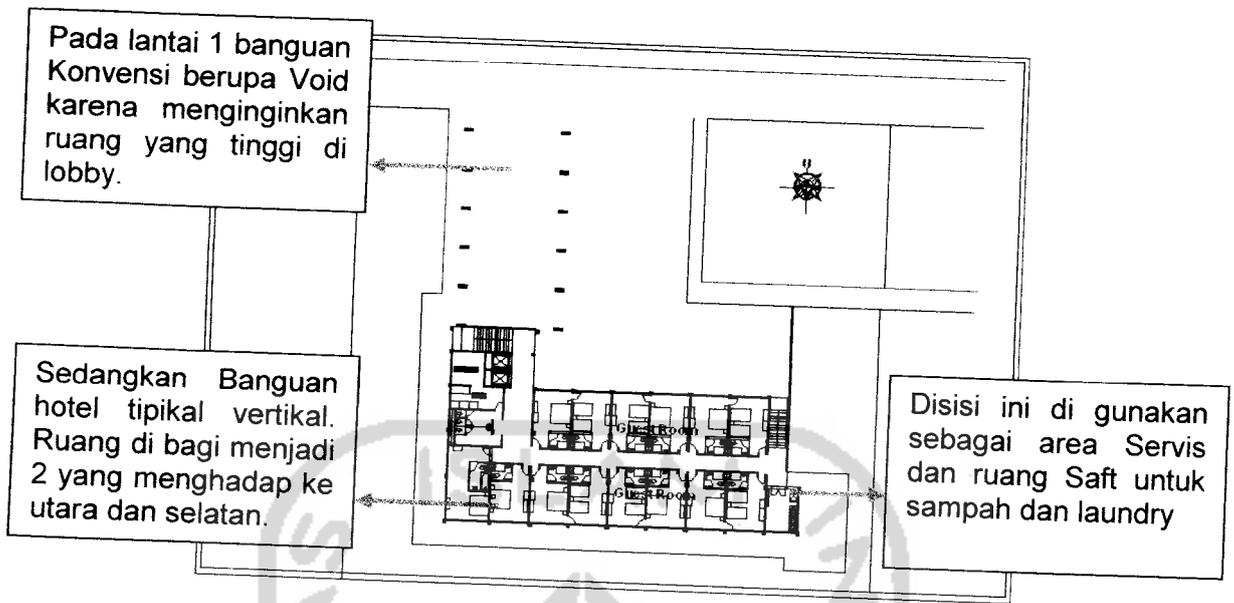
Gambar site lokasi (Gambar 58)

2 1.1 Denah Lantai Ground Skematik



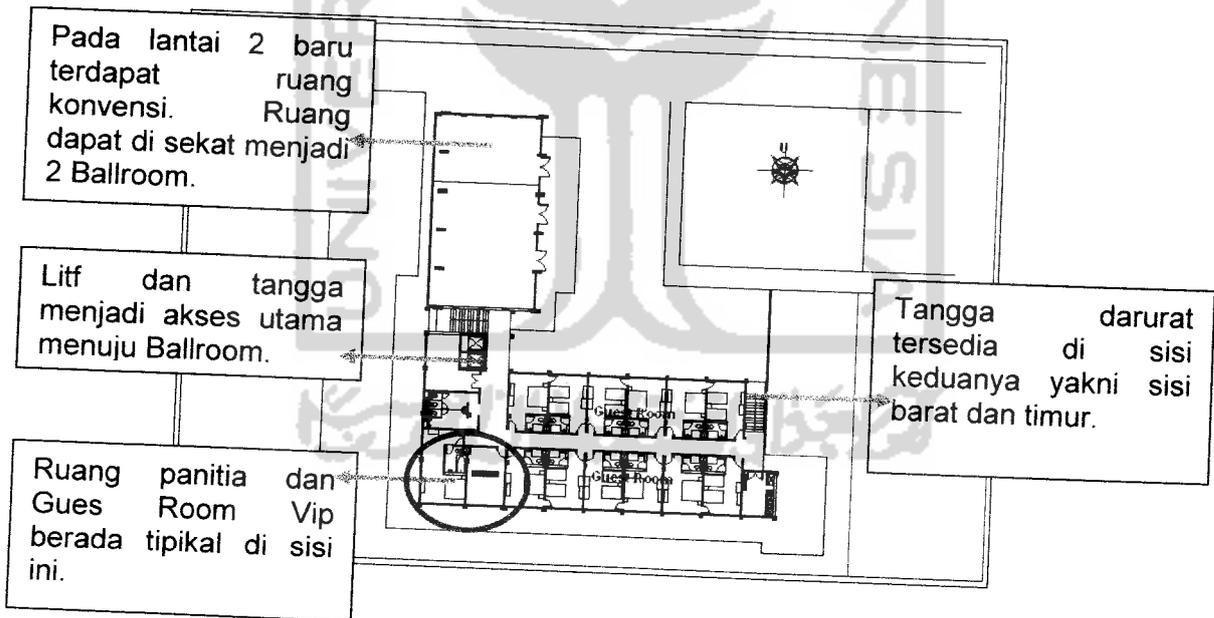
Alur ruangan mengikuti organisasi ruang. Dimana parkir berada mempunyai akses langsung terhadap lobby dan pos satpam. Sebagai jalan untuk sirkulasi ke belakang di buat jalan di sisi barat sebagai akses khusus pegawai dan logistik hotel. Sedangkan tamu dan pengguna konvensi di khususkan melalui jalan depan disisi timur.

2 1.2 Denah Lantai 1 Skematik



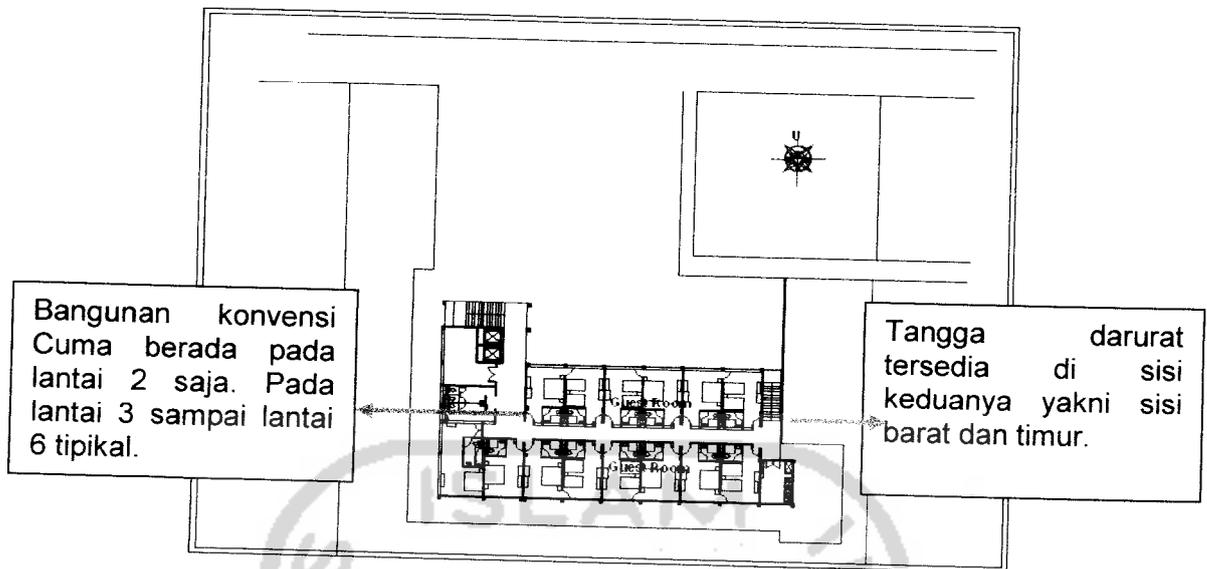
Gambar Denah lantai1 Skematik (Gambar 60)

2 1.3 Denah Lantai 2 Skematik



Gambar Denah lantai 2 Skematik (Gambar 61)

2 1.4 Denah Lantai 3-6 Skematik



Gambar Denah lantai 3-6 Skematik (Gambar 62)

2 1.5 Denah Lantai 7 Skematik



Gambar Denah lantai 7 Skematik (Gambar 63)

2 2 Bentuk

Bangunan terdiri atas 2 Blok yakni blok Depan dan Belakang

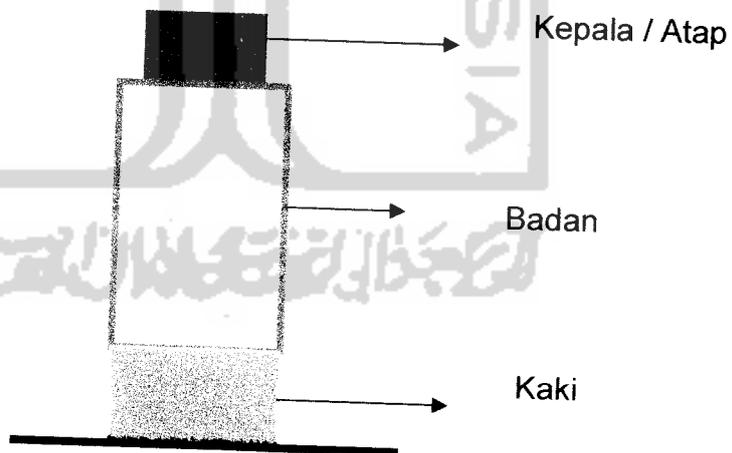
2 2.1 Blok Belakang

Dalam Studi Kasus Museum Sonobudoyo menurut saya :
Museum adalah bentuk fungsi baru yang berlu di rumuskan.
Sebuah museum adalah wadah tempat untuk menunjukkan benda-benda kebudayaan, sehingga bangunan itu sendiri adalah kumpulan dari " bentuk " dari berbagai macam kebudayaan sehingga dapat disajikan sebagai tontonan.

↓

Untuk Menyajikan Hotel Sriwibowo Yang Baru maka :
Saya berpendapat, bentuk bangunan adalah mengambil dari koleksi-koleksi elemen Jawa, yang berada di sekitar lingkungan Kraton Yogyakarta. Sehingga bangunan itu sendiri adalah kumpulan dari " bentuk " dari berbagai macam elemen Arsitektur Jawa sehingga menjadi hotel Konvensi.

Anatomi
Bangunan
tradisional selalu
mengikutkan
rumus ini, yakni
bangunan terdiri
atas:



Gambar Anatomi Bangunan hotel (Gambar 64)

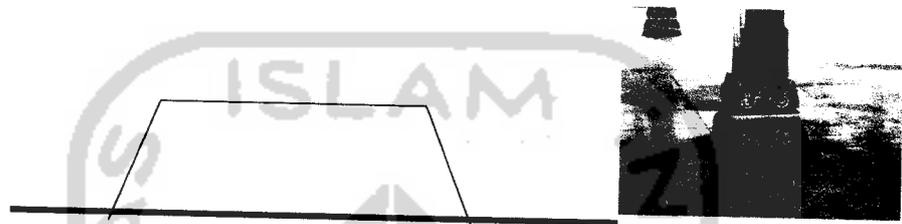
2.2.2 Kaki

Karstren memberikan kesan kaki pada bangunan ini dengan cara menebalkan dan membuatnya berat. Melihat contoh bangunan disamping ia merujuk 2 blok yakni blok bawah yang lebih berat dan masif dan blok di atasnya terkesan ringan frame.



Gambar Rumah Kepala Museum (Gambar 53)

Maka "kaki" bangunan Sriwibowo pengertian tersebut.



Gambar Umpak Kraton Jogja (Gambar 65)

Seperti halnya Umpak yang berkesan masif dan kuat sesuai dengan fungsinya ia menyatu bentuk yakni kaki dari soko guru. Trapesium memberi kesan kokoh dan berat.

Untuk menonjolkan kesan beratnya maka di beri Lis yang dominan membujur Horizontal.



(Gambar 66)

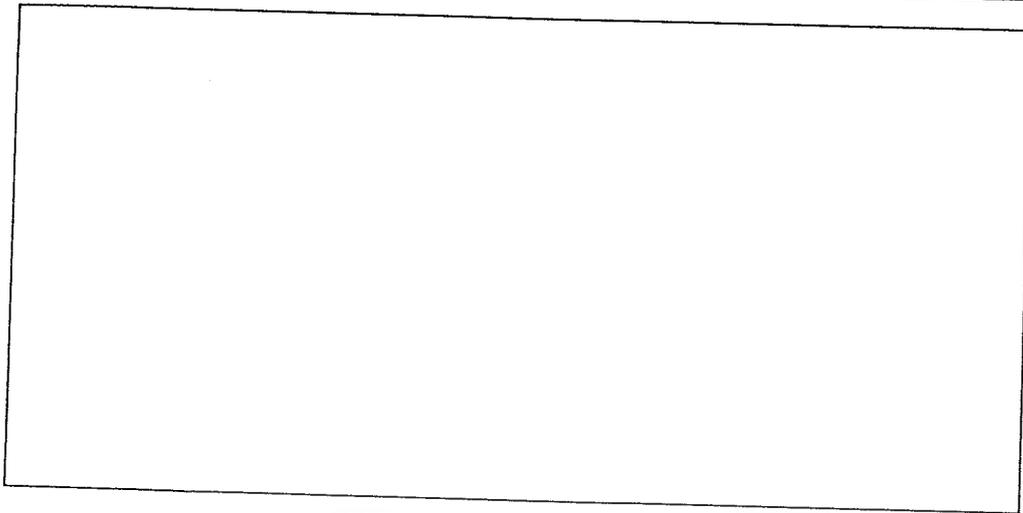


(Gambar 67)

Ket. : Gambar 66 Lis Pagar Masjid Margo Yuwono Langenastran Kraton, Gambar 67 Lis Dinding Masjid Margo Yuwono Langenastran Kraton

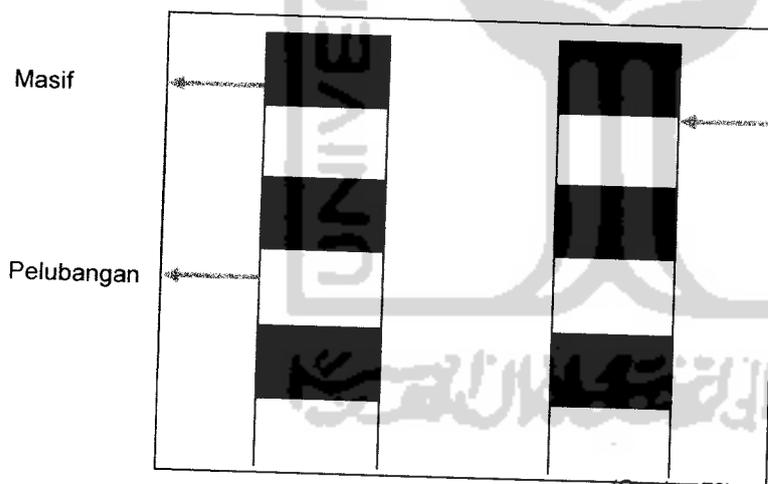
Diperbesar sisesuaikan dengan Skala bangunan



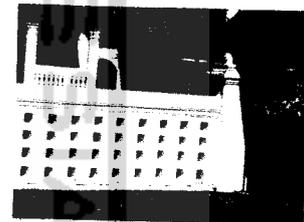


Gambar Skematik Lis Dinding Eksterior Hotel (Gamba 68)

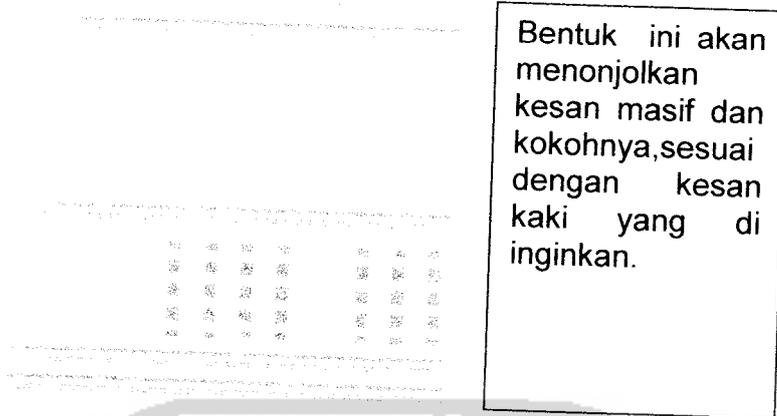
Kaki bangunan karena di pergunakan sebagai restoran dan kegiatan Services lainnya akan membutuhkan banyak penerangan buatan jika ingin mengejar bentuk masif, menghindari dengan material kaca karena dapat mengakibatkan kesan transparan. Untuk itu mengambil pada bangunan pagar Masjid Gede elemen pelubangan membuat cahaya matahari dapat masuk tetapi tidak kehilangan kesan masifnya.



Gambar Lubangan (Gambar 70)



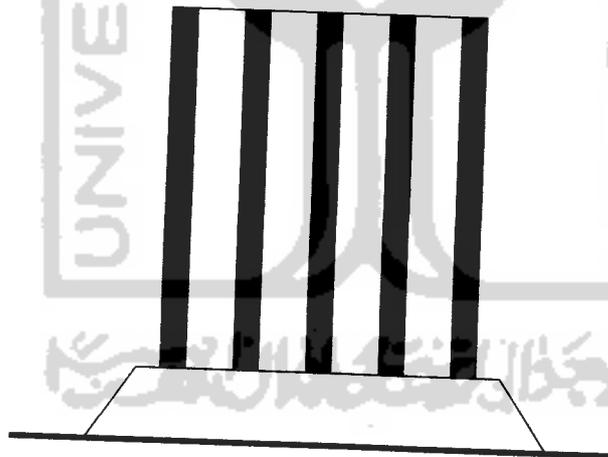
Gambar Pelubangan Pagar Masjid Gede Kauman Jogja (Gambar 69)



Gambar Rancangan Skematik Peluang Lis & Kemiringan Dinding Hotel (Gambar 71)

2 2.3 Badan

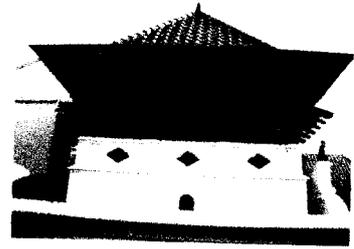
Badan mempunyai kesan tinggi dan Vertikal untuk menonjolkan kesan ini maka kolom Vertikal ditonjolkan.



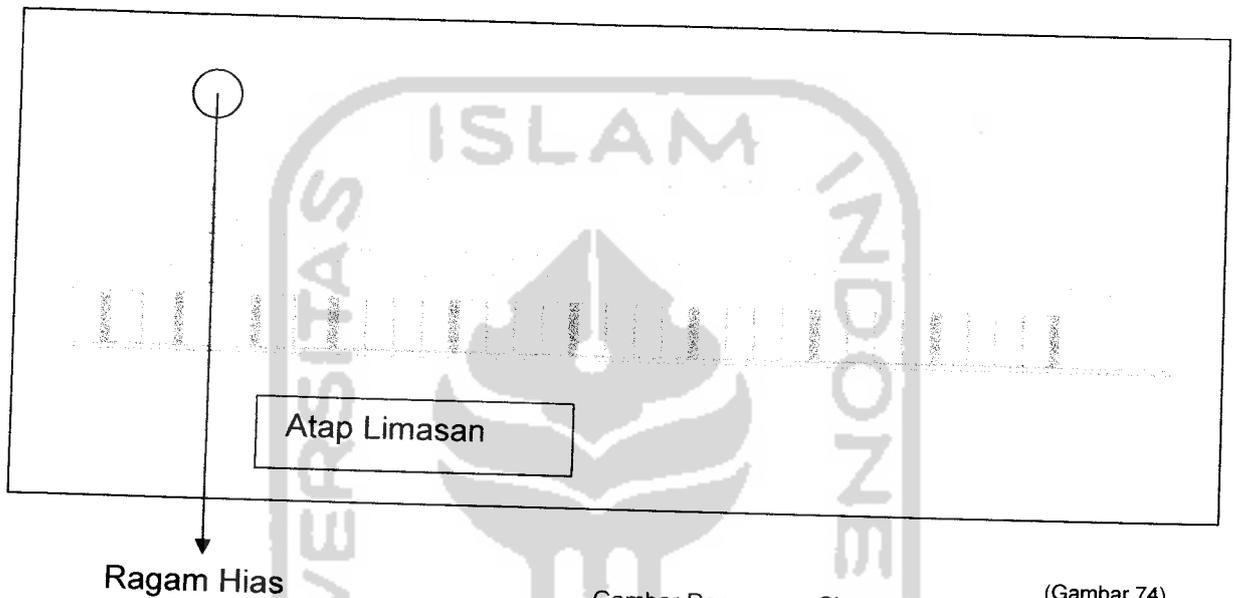
Gambar Rancangan Skematik Badan Hotel (Gambar 72)

2 2.4 Kepala / Atap

Sesuai dengan acuan diatas maka blok atas akan Berkesan ringan dan frame. Ciri dari atap tradisional Adalah atap miringnya, sedangkan ragam hiasnya menyesuaikan dengan lokalitas.



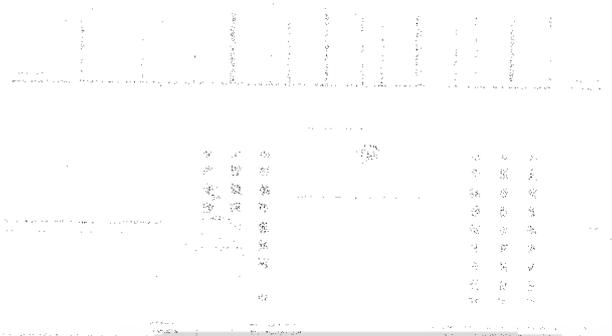
Gambar Bagian Atas Rumah Museum (Gambar 73)



Gambar Rancangan Skematik Atap Hotel (Gambar 74)

2 2.5 Blok Depan

Pada Blok ini mempunyai kelebihan yakni disini dipusatkan bentuk dan ragam hias, Sonobudoyo akan terlihat pada Blok ini. Dengan tidak mengulang kembali keterangan di atas.



Gambar Rancangan Skematik Fasad Depan Bangunan Konvensi (Gambar 75)

Pada blok ini mengambil contoh dari bangunan kepala museum Sono budoyo



Gambar Rancangan Skematik Fasad Samping Bangunan Konvensi (Gambar 76)

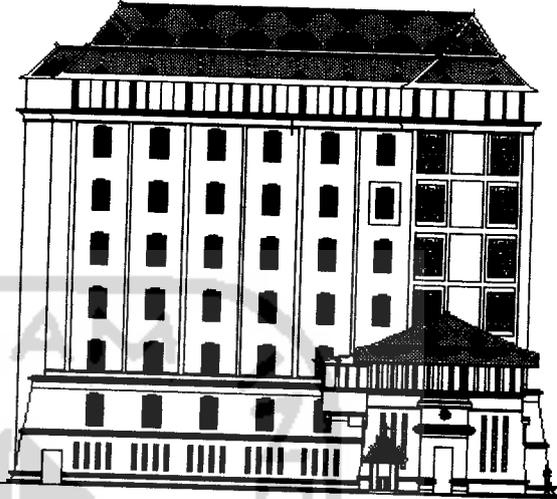
Untuk memberikan kesan masif sama dengan blok belakang ia di miringkan untuk memberikan kesan berat dan masif tetapi tidak kehilangan fungsinya sebagai wadah kegiatan Services.

2 2.6 Rancangan Tampak Skematik Hotel Sriwibowo

Bangunan konvensi dijadikan titik perhatian utama bangunan hotel. Merujuk pada bangunan rumah tempat tinggal museum.

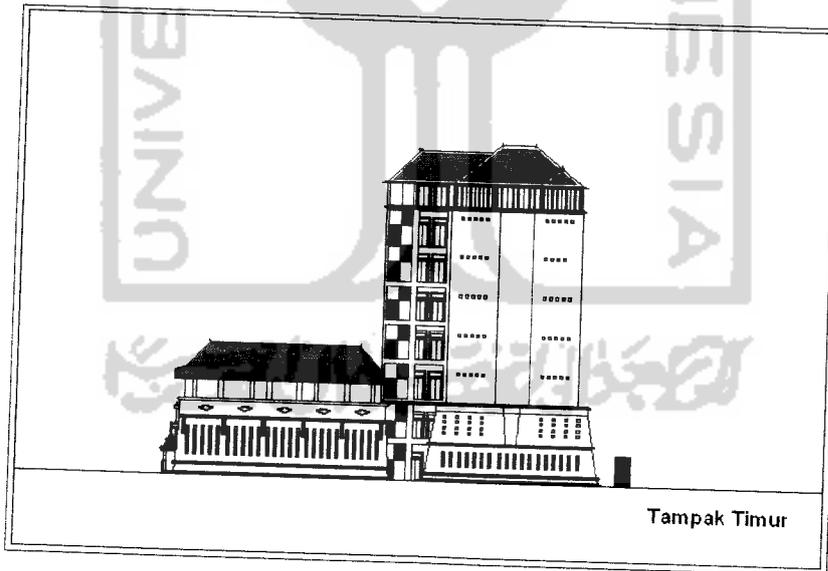
Badan hotel yang tipikal merupakan bentuk tarikan atap yang ditinggikan. Sehingga ruang dibawahnya seperti ruang kosong.

Atap Hotel mengambil dari bentuk atap limasan yang di bawahnya menyerupai saka guru yang berjajar menyangga atapnya.



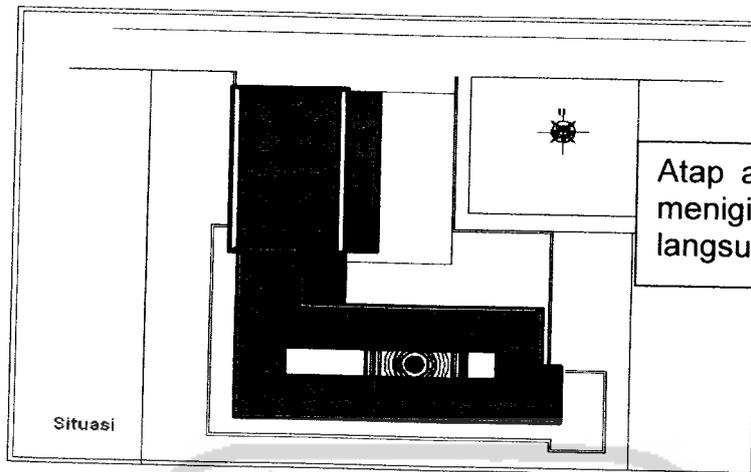
Tampak Selatan

Gambar Rancangan Skematik Tampak Depan/Selatan (Gambar 77)

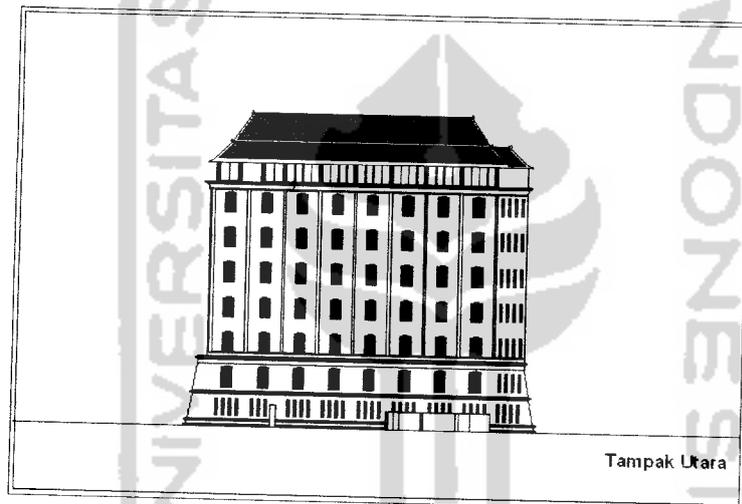


Tampak Timur

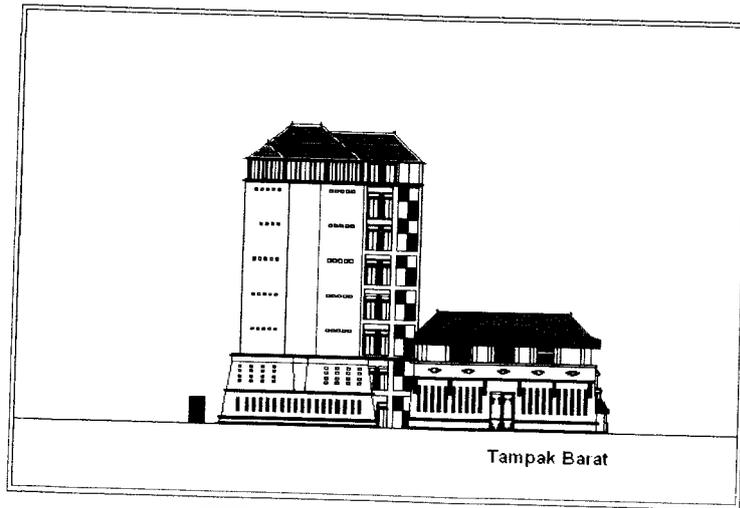
Gambar Rancangan Skematik Tampak Samping Kanan/Timur (Gambar 78)



Gambar Rancangan Skematik Atap (Gambar 79)



Gambar Rancangan Skematik Tampak Belakang/Utara (Gambar80)



Gambar Rancangan Skematik Tampak Sampin Kiri/Barat (Gambar 81)



Bab III

Laporan Perancangan

3.1.1 Proses Pengembangan

Proses pengembangan desain dilaksanakan di studio selama 9 minggu. Selama proses studio para peserta harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah disepakati panitia studio. Selama itu penulis mempergunakan pilihan teknis computer.

Pada tahap pengembangan desain, terjadi beberapa perubahan pada rancangan penulis. Akibat pertimbangan teknis dan konsep. Namun secara garis besar pengembangan tersebut tidak mengubah konsep dasar perancangan.

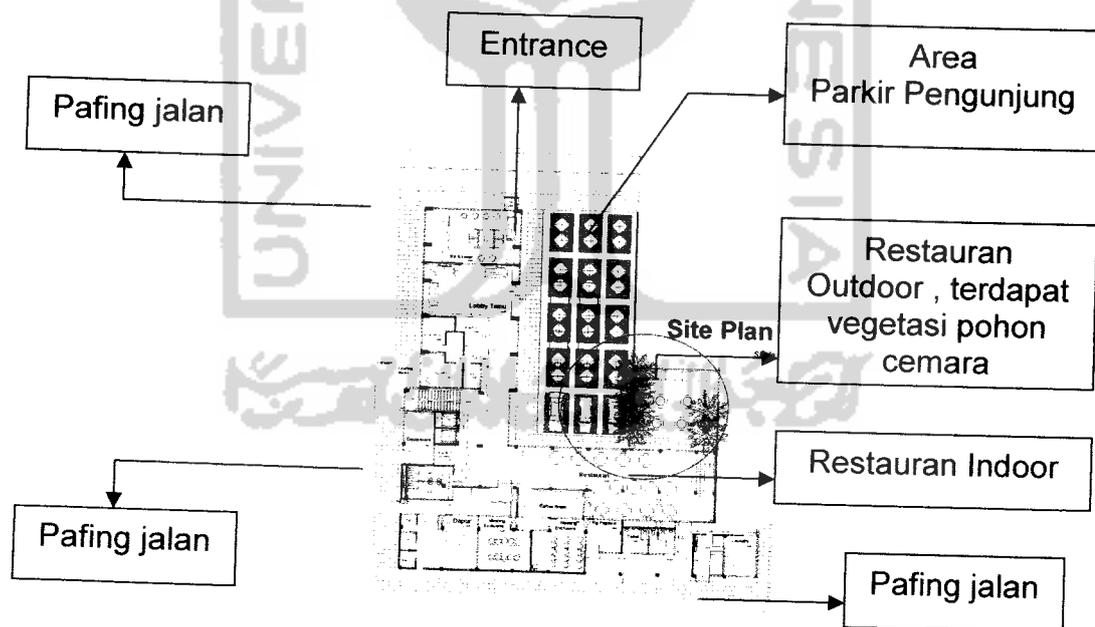
Adapun perubahan dan pengembangan desain yang terjadi selama proses studio dari rancangan adalah :

- Denah lantai Ground
- Denah lantai 1
- Pembatalan Kolam renang

Selanjutnya akan dijelaskan tentang berbagai produk gambar kerja dan perubahan yang terjadi pada tahap pengembangan desain.

Penjelasan Gambar Kerja Serta Perubahan.

3.1.2 Vegetasi & Paving

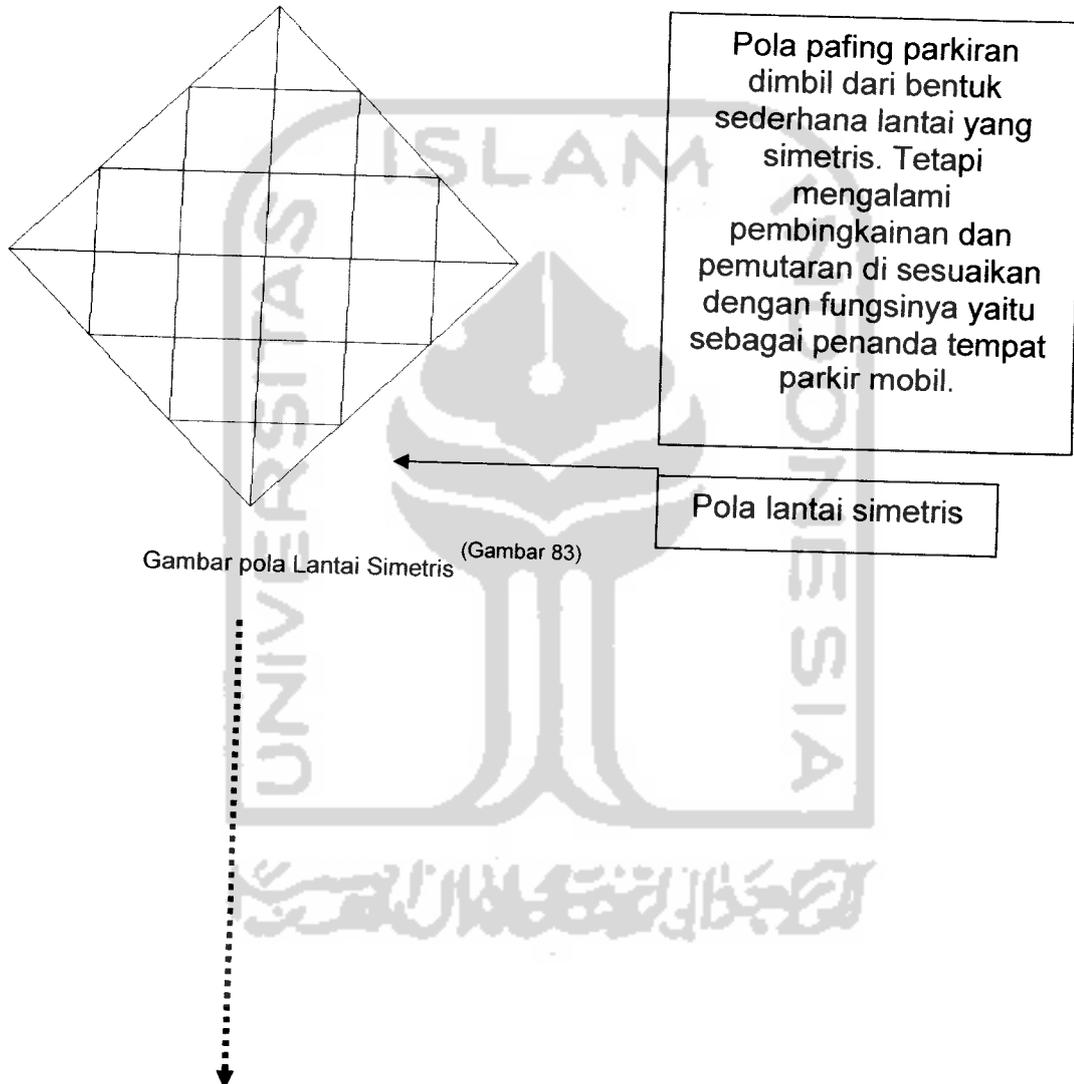


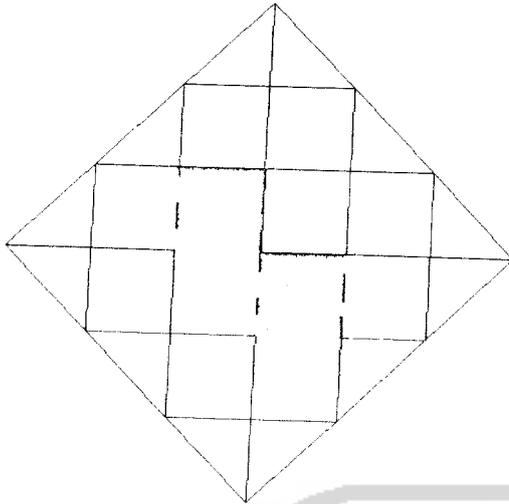
Gambar Site Plan Hotel, Vegetasi & Paving (Gambar 82)

Pada Site Plan pohon cemara berada di timur, tepatnya berada di restaurant out door. Tanaman difungsikan sebagai peneduh dan pelunak pandangan di sekitar restaurant.

Sedangkan untuk paving di bedakan untuk parkir mobil menurut ukuran mobil dan jalur sirkulasi manusia berupa pola yang berbeda.

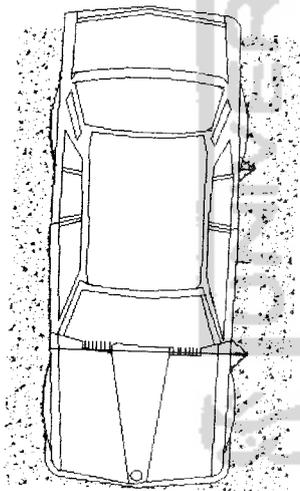
Pengambilan bentuk Paving
Pola Paving





Dimbil 2 saja karena menginginkan pola yang tidak telalu ramai. Dibingkai

Gambar Pola Paving Parkir (Gambar 84)

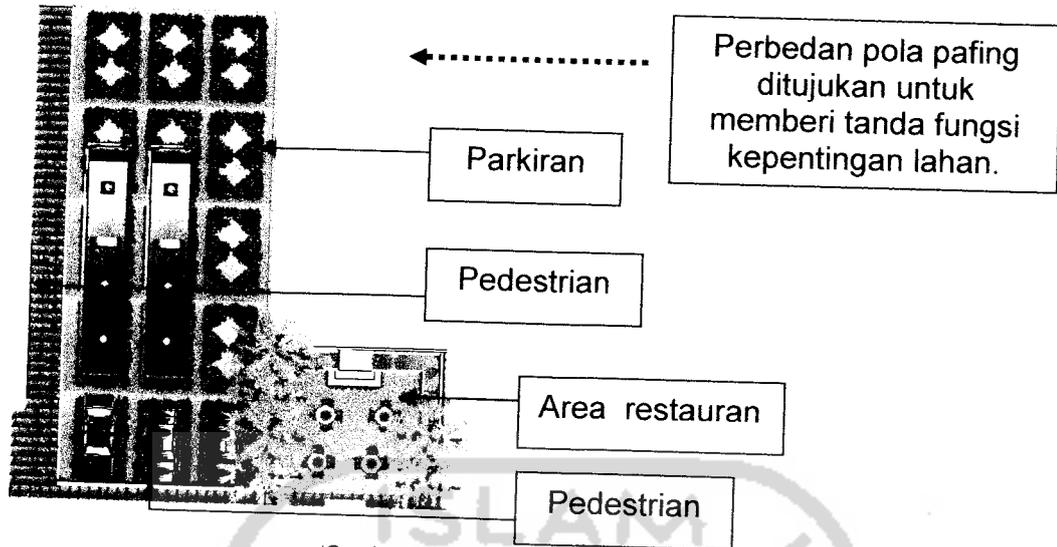


Diputar sudut 45' disesuaikan dengan dimensi mobil dan juga menandakan pola lahan parkir yang paralel.

Material beton sikat. Sebagai tuntutan agar permukaan tidak licin. Hijau didalam adalah rumput manila ditengah beton. Melambutkan beton sikat yang kaku.

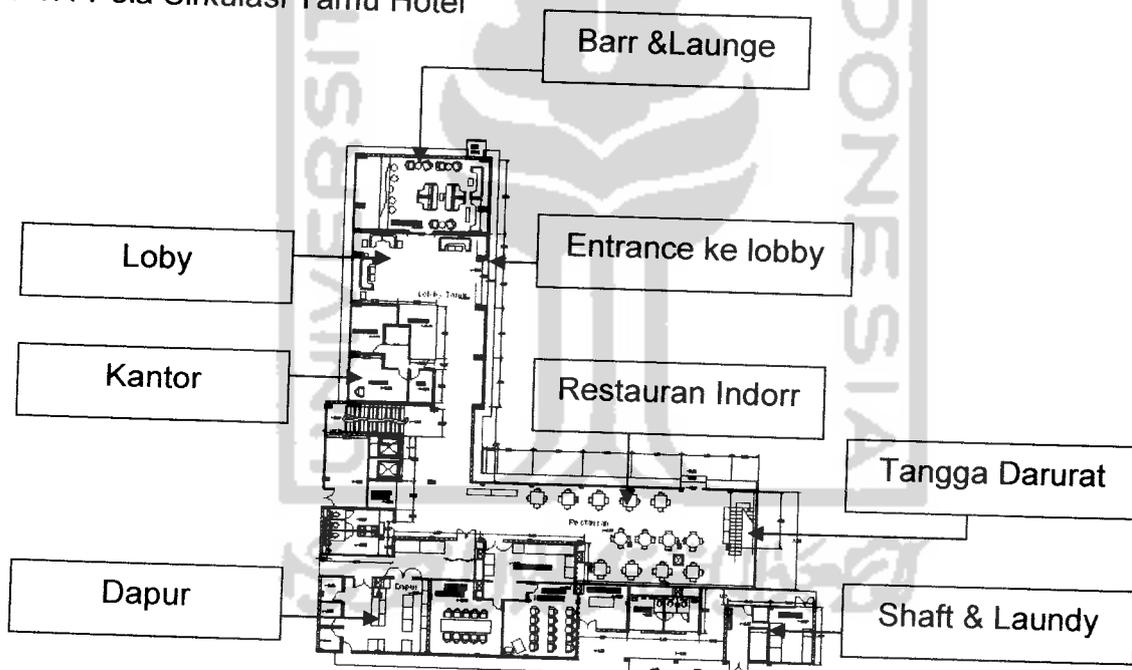
Gambar Pola Paving Parkir (Gambar 85)

3 1.3 Perbedaan Pola Pafing

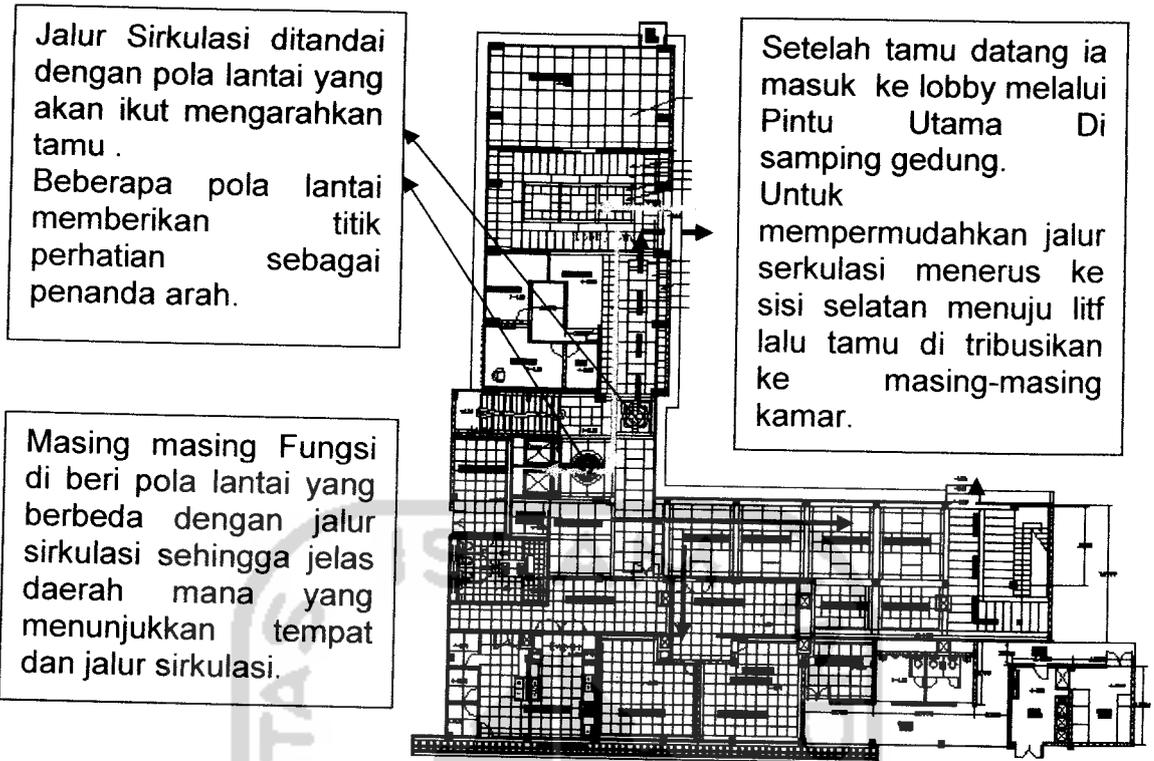


Gambar Pola Pedistrian (Gambar 86)

3 1.4 Pola Sirkulasi Tamu Hotel



Gambar Denah Lantai Ground (Gambar 87)



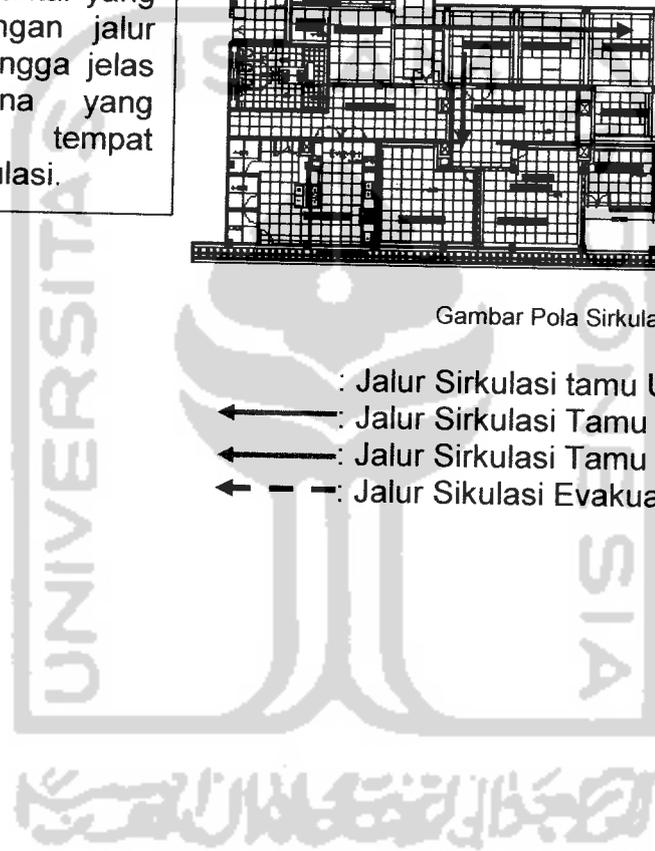
Jalur Sirkulasi ditandai dengan pola lantai yang akan ikut mengarahkan tamu .
 Beberapa pola lantai memberikan titik perhatian sebagai penanda arah.

Setelah tamu datang ia masuk ke lobby melalui Pintu Utama Di samping gedung.
 Untuk mempermudah jalur sirkulasi menerus ke sisi selatan menuju lift lalu tamu di tribusikan ke masing-masing kamar.

Masing masing Fungsi di beri pola lantai yang berbeda dengan jalur sirkulasi sehingga jelas daerah mana yang menunjukkan tempat dan jalur sirkulasi.

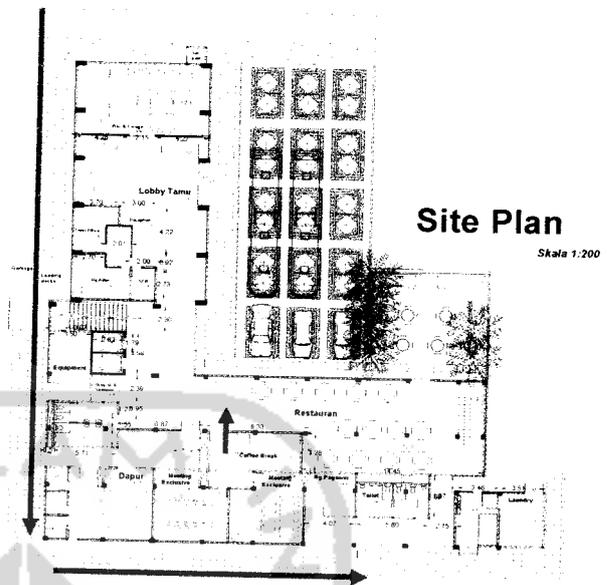
Gambar Pola Sirkulasi Tamu Hotel (Gambar 88)

- ← : Jalur Sirkulasi tamu Umum
- ← : Jalur Sirkulasi Tamu Ke Restaurant
- ← : Jalur Sirkulasi Tamu ke Rg.Meeting
- ← - - : Jalur Sikulasi Evakuasi



3 1.5 Jalur Sirkulasi Pegawai Hotel

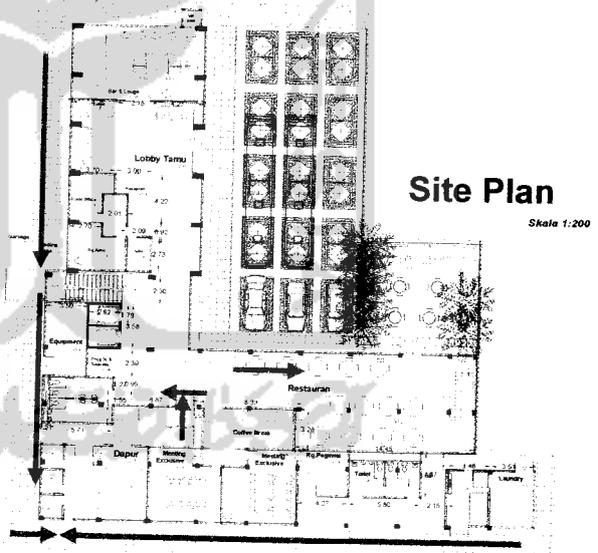
Ada 2 sirkulasi yakni khusus tamu hotel dan untuk pegawai. Untuk pegawai lewat sisi barat hotel. Dibedakan agar tidak tercampur. Bagian belakang hotel memang diperuntukkan sebagai daerah penunjang hotel sehingga ruang karyawan ada di sebelah ini.



Gambar Jalur Sirkulasi Pegawai Hotel (Gambar 89)

3 1.6 Jalur Sirkulasi Logistik Hotel

Pengiriman logistik dari luar ke dalam gudang memakai jalur yang sama dengan sirkulasi pegawai yakni sisi sebelah barat hotel. Jalur ini dapat dilalui dengan mobil logistik Pic Up kecil. Bongkar muat di Loading Deck kebiduan di trisbusikan ke gudang masing-masing barang. Begitu juga untuk shaft sampah dan laundry memakai jalur belakang di sisi selatan.

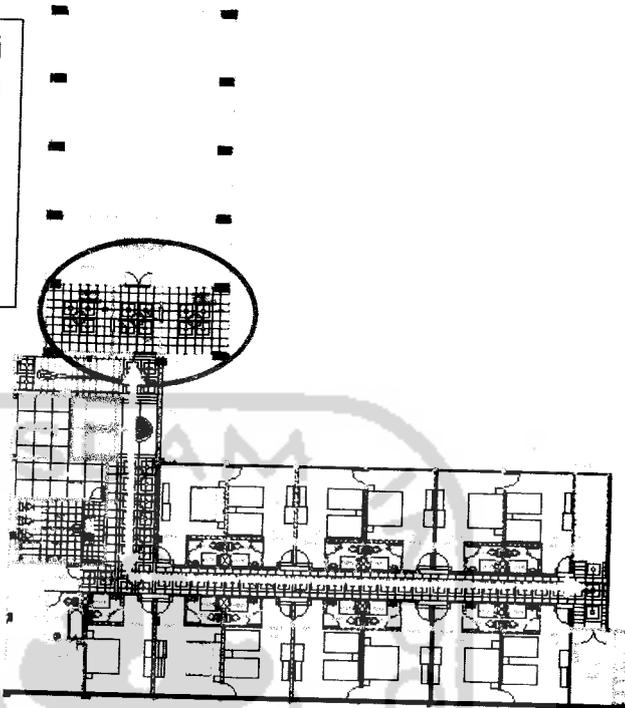


Gambar Sirkulasi Logistik Hotel (Gambar 90)

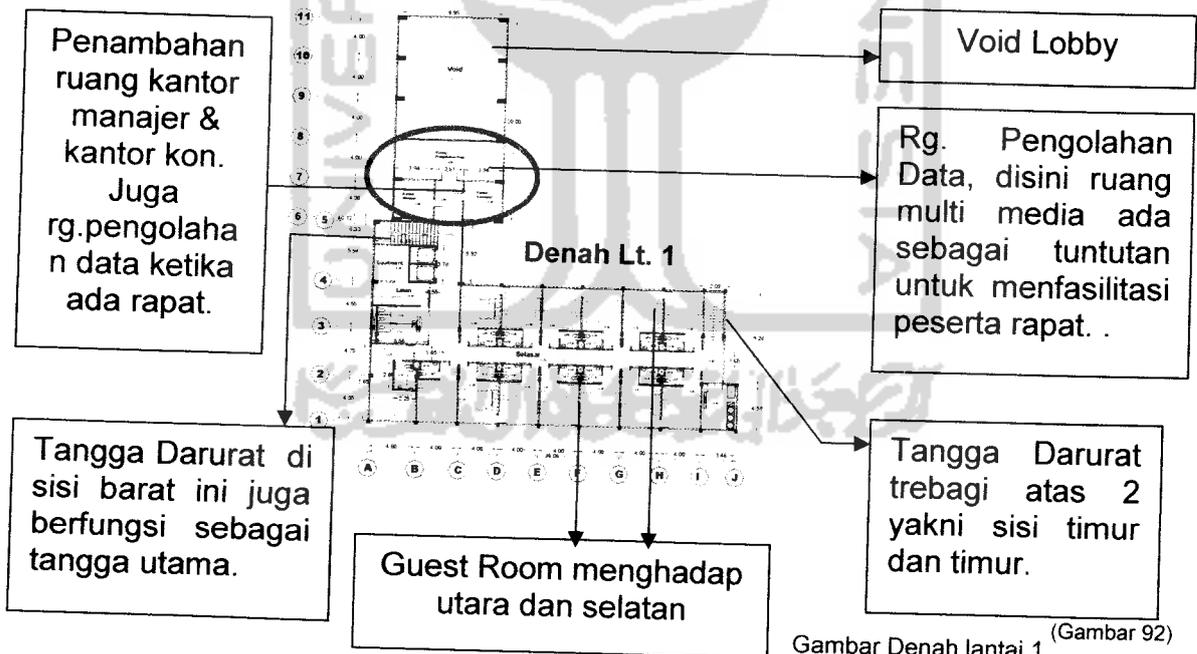
3.2 Keterangan Perubahan

3.2.1 Pemindahan & Penambahan Ruang di Lantai 1

Jalur Sirkulasi juga di pertegas dengan Pola lantai yang setipe. Sama seperti dengan pada lantai Ground yang membedakan menurut fungsinya.

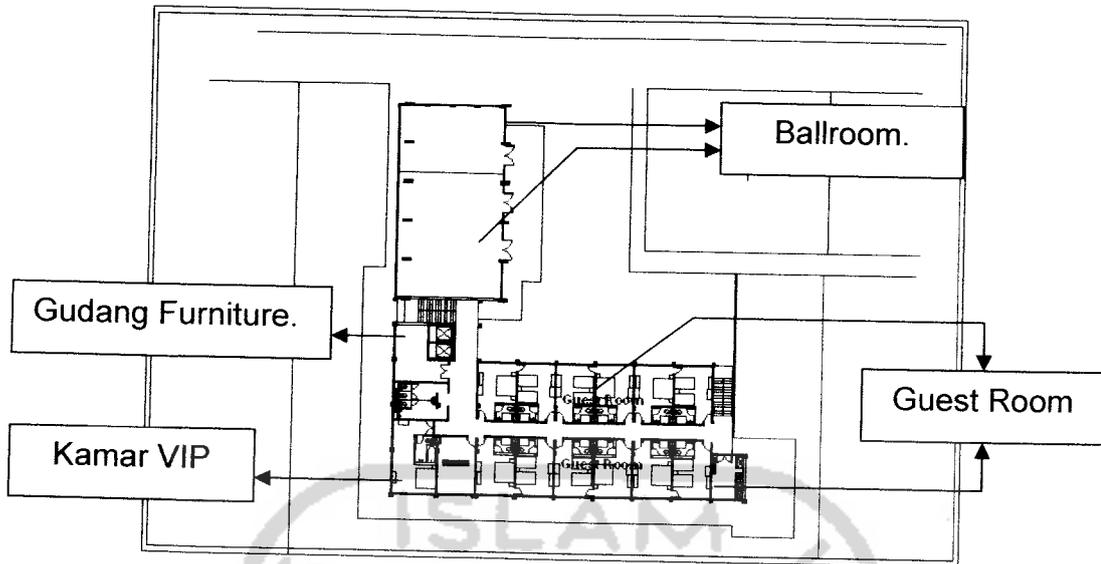


Gambar Pola Lantai 1 (Gambar 91)

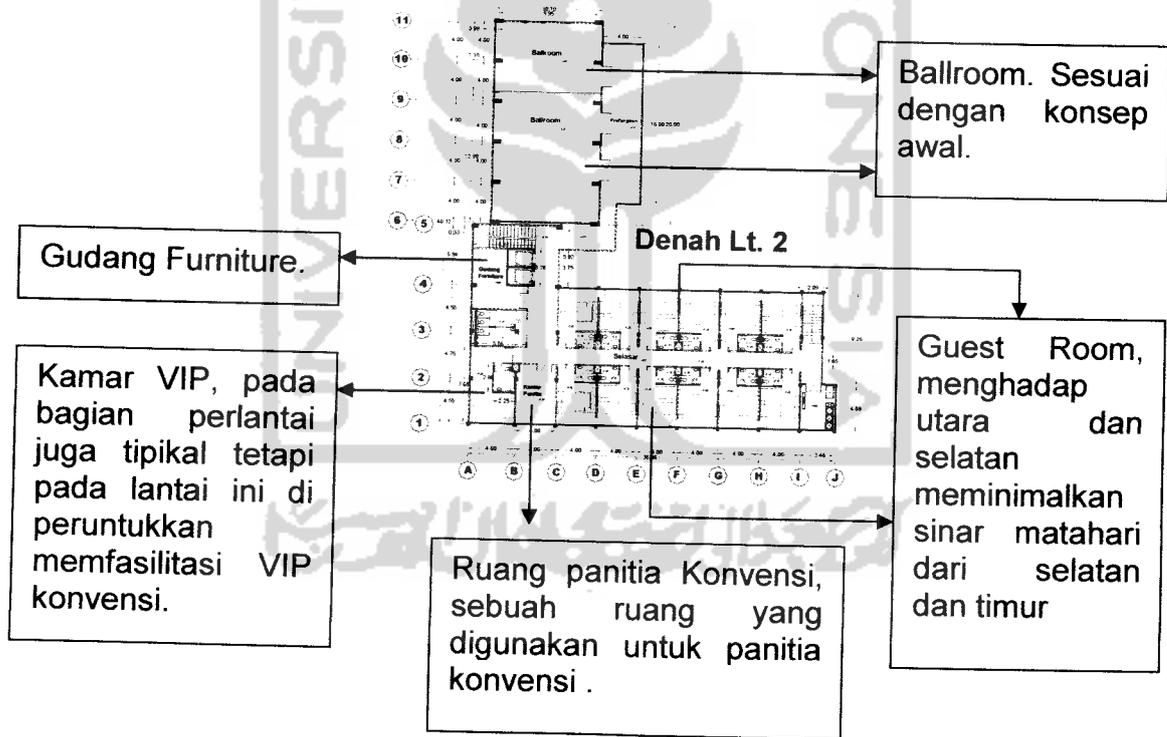


Gambar Denah lantai 1 (Gambar 92)

Lantai 2 tidak terdapat perubahan

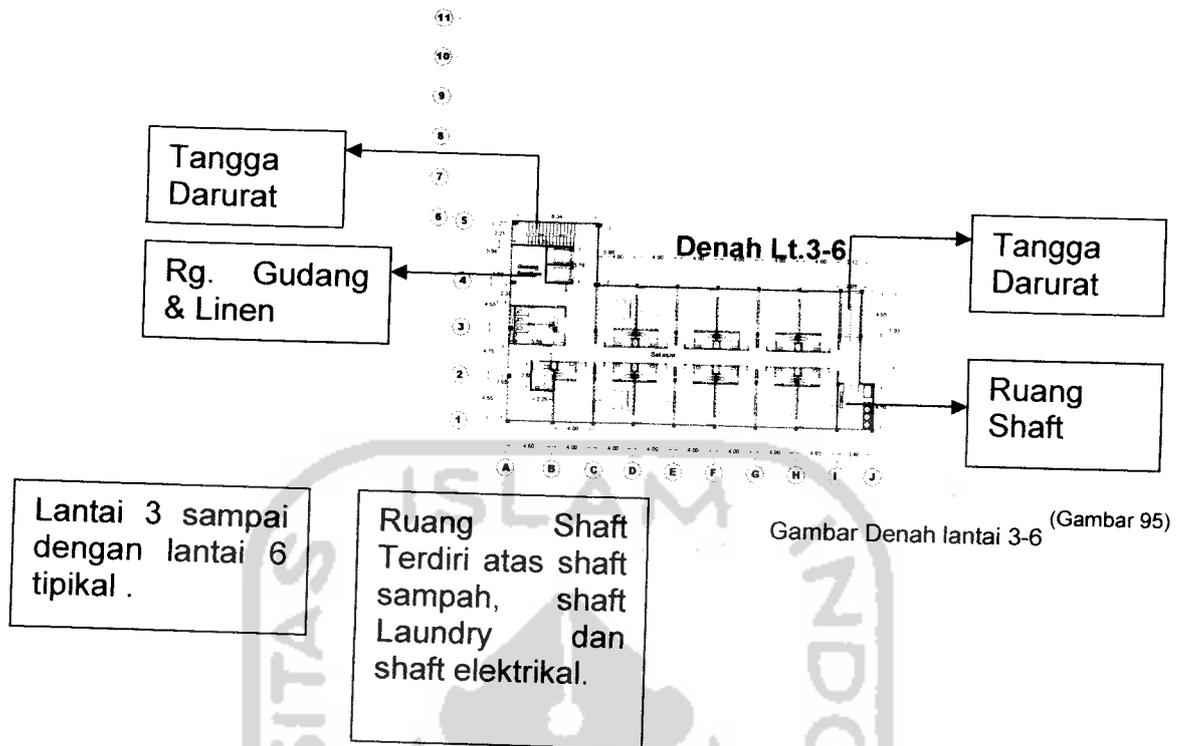


Gambar Denah lantai 2 (Gambar 93)

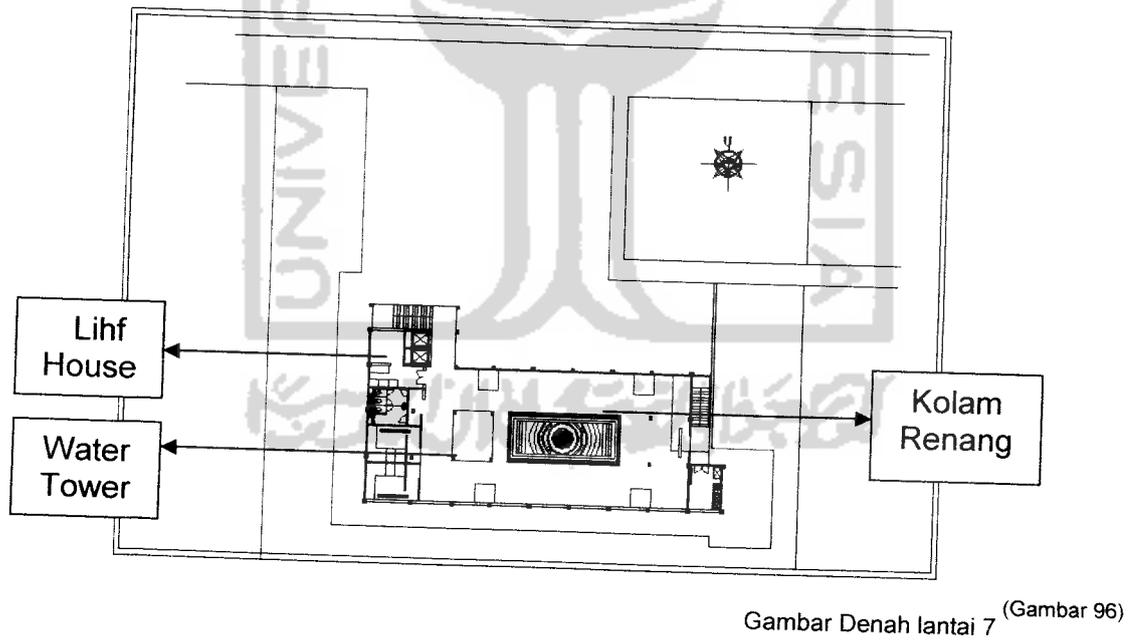


Gambar Denah lantai 2 (Gambar 94)

Denah lantai 3-6



3 2.2 Perubahan Lantai 7

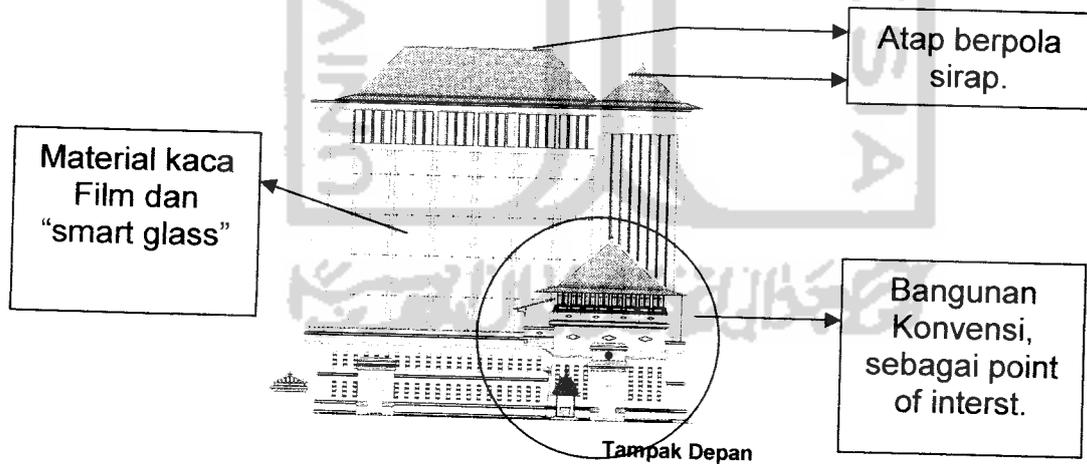




Gambar Denah lantai 7 (Gambar 97)

3.3 Pengolahan Tampak

3.3.1 Tampak Depan



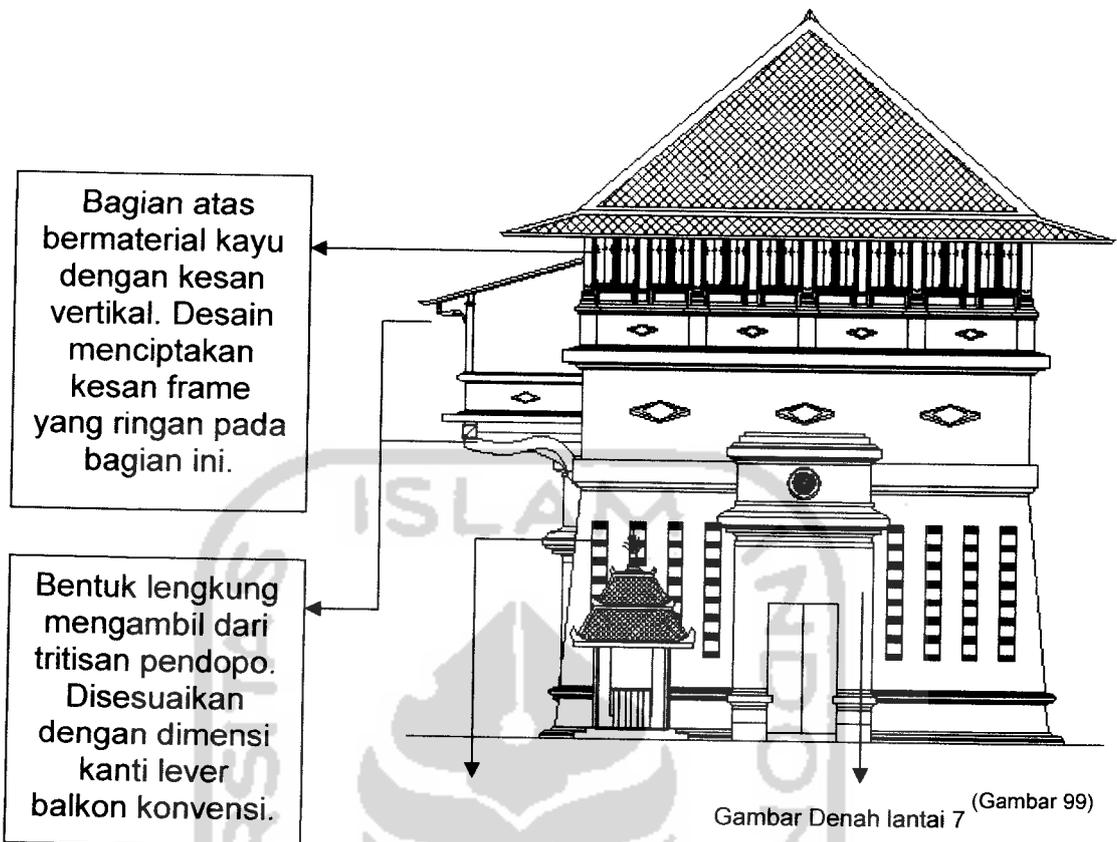
Gambar Denah lantai 7 (Gambar 98)

Pelubangan di dinding lantai 1 mempunyai peran memberi jangkauan visual ke luar juga sebagai pengolahan dari arsitektur jawa.

Bangunan ini terdiri atas 2 bagian yakni bagian dasar sebagai "landasan" dan bagian atas yang berupa frame bermaterial kayu.

Bangunan hotel akan dipisahkan menjadi 2 blok, yakni blok konvensi dan hotel dibelakangnya. Pada penekannya ini adalah sebuah hotel yang memiliki layanan konvensi bukan sebaliknya. Sehingga yang di lebih besar adalah hotelnya di belakany, sedangkan konvensi memang sengaja di letakkan didepan sebagai daya tarik. Karena letaknya yang berda di depan maka ia wajar untuk lebih atraktif. Sedangkan bangunan hotel lebih ke tipikal vertikal.

3 3.2 Fasad Konvensi



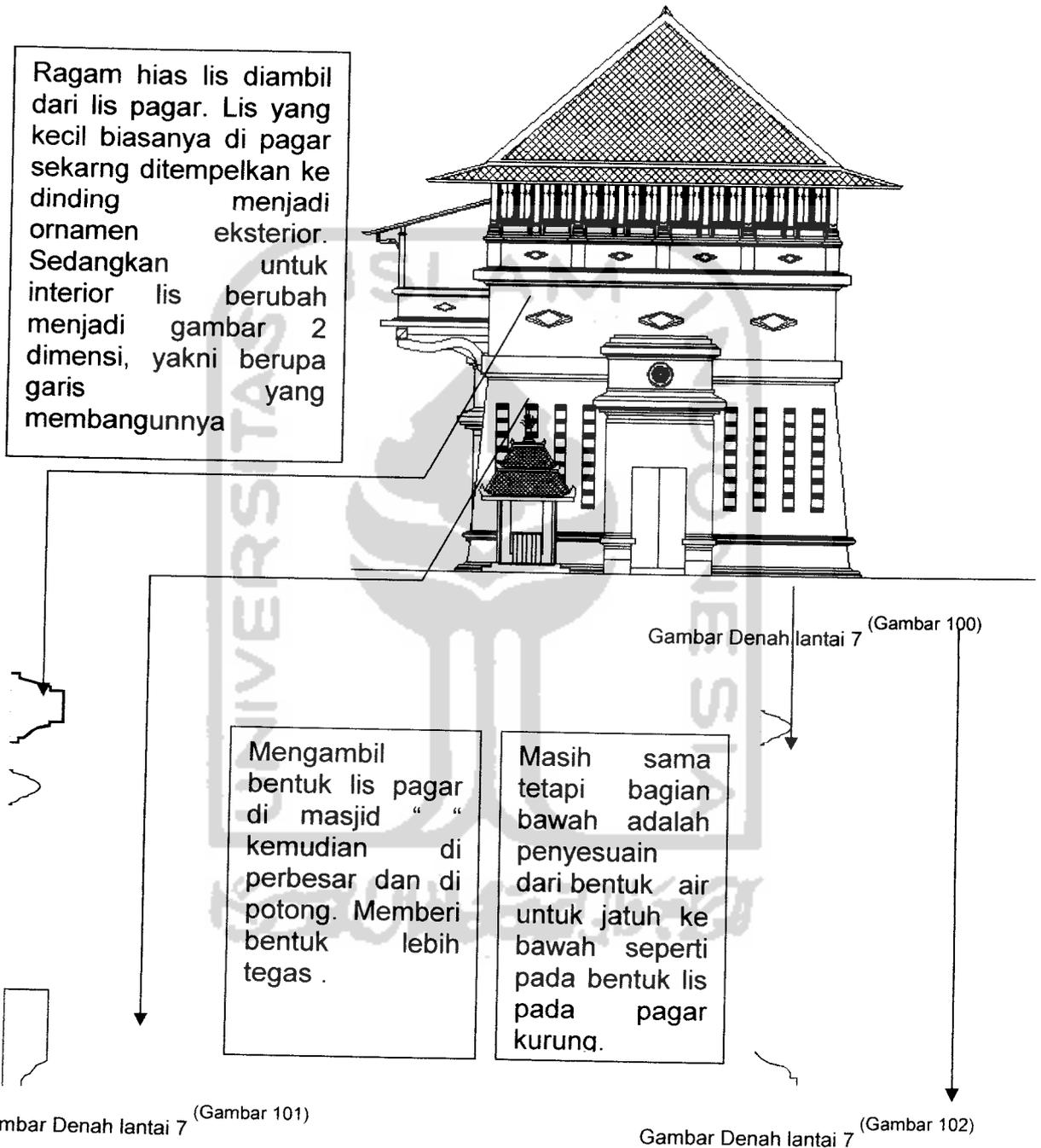
Bentuk bawah bersifat masif, disain dengan dinding dimiringkan untuk memberikan kesan lebih kokoh dan masif
Pelubangan mengambil dari pelubangan pagar di alun alun selatan.

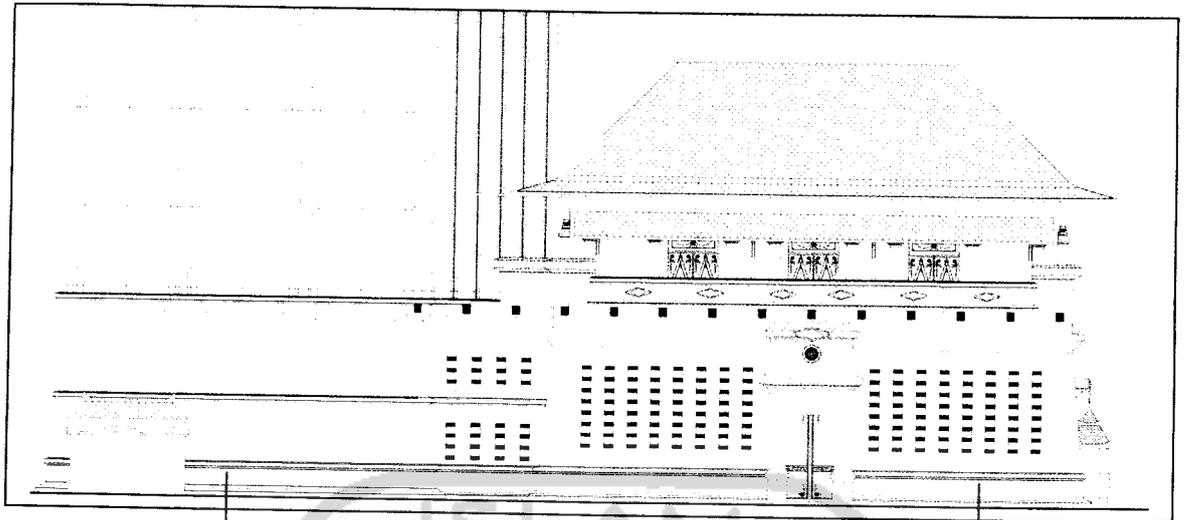
Gapura terinspirasi oleh bentuk gapura di museum Sonobudoyo. Terdapat 2 disisi jalan sebagai point interst dan di sisi parkir sebagai pagar pintu masukj utama.

Disain pada bagian bangun konvensi di tujukan sebagai ikon Hotel Sriwibowo yang baru. Disesuaikan dengan dimensi yang berbeda karena tuntutan fungsi yang berbeda juga.

3 3.3 Ragam Hias Lis Propil

Ragam hias yang diawal di bahas di implementasikan ke dalam bentuk eksterior ke dua blok bangun. Ia juga berfungsi sebagai pengikat antar keduanya.

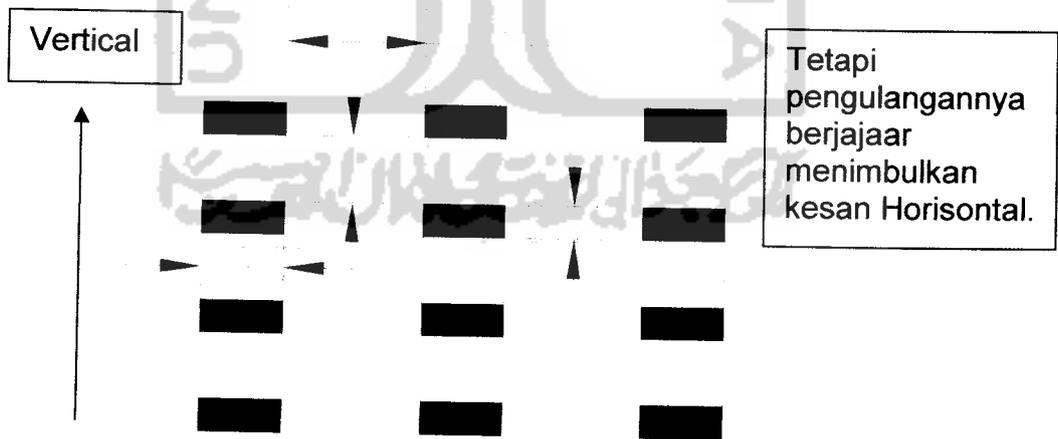




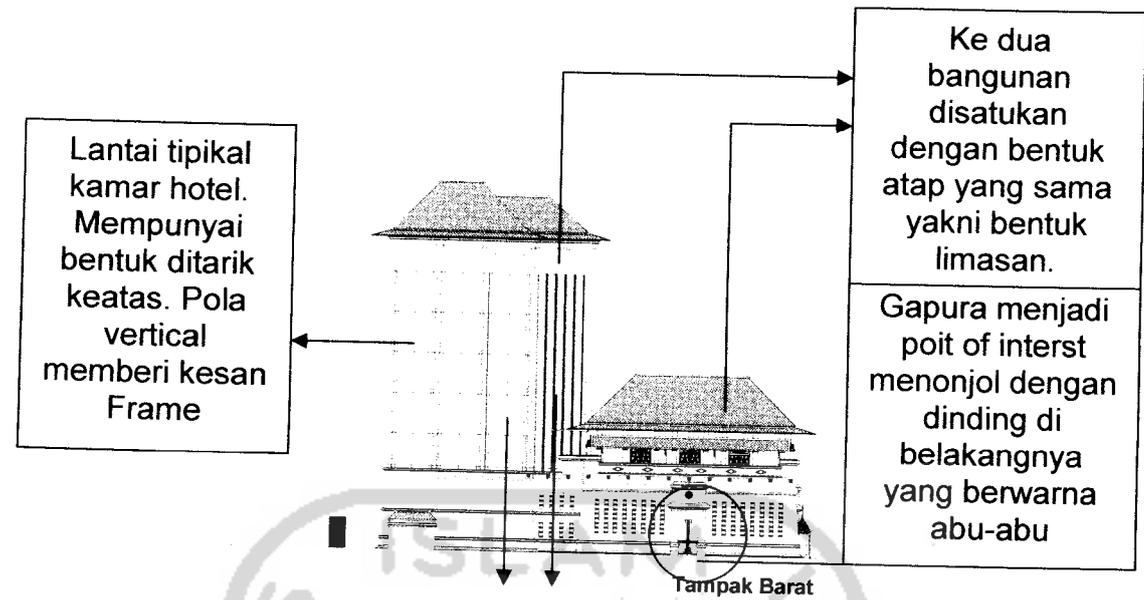
Untuk memberikan kesatuan antara keduanya lis yang setipe mengelilingi bangunan konvensi dan hotel.

3.3.4 Pelubangan

Agar jakauan pandang dari dalam keluar lebih leluasa dan juga mendapatkan pencahayaan alami dinding didisain terdapat pelubangan yang mempunyai pola vertikal tetapi karena ia berjajar memberikan kesan horisontal. Ini dimaksudkan untuk membagi antara bagian bawah yang masif dan lantai atasnya mempunyai pola vertikal.



Gambar Pola Pelubangan (Gambar 104)



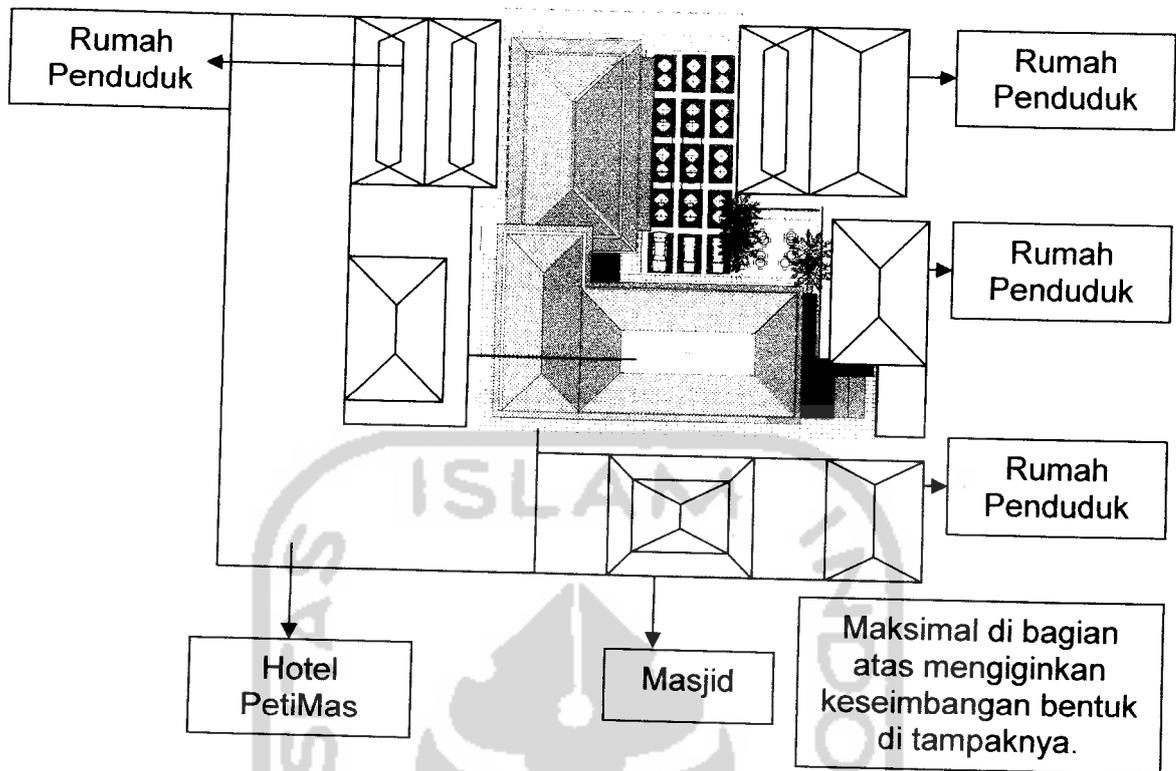
Walaupun berbeda antara pola kamar hotel dengan jalur sirkulasi vertical keduanya memiliki kesamaan memberi kesan Frame.

Gambar tampak Samping (Gambar 105)

Pengolahan fasad bangunan ngedepankan sebuah desain arsitektur jawa yang di ilhami oleh Musium Sonobudoyo, blok konvensi terinspirasi oleh bangunan tempat tinggal kepala musium , sedangkan hotel terspirasi oleh bangunan musium yakni bagian bawah berupa susunan masif tetapi atasnya berupa garis-garis vertikal yang membentuk frame. Dengan kata lain bawah berat dan yang atas ringan.

3 3.5 Atap

Atap juga adalah mengambil bentuk dari beberapa elemen jawa. Bentuk limasan yang menyatukan keduanya juga tritisan yang mengambil dari tritisan masjid di alun-alun selatan material kayu berubah menjadi beton yang di ekspos penyusun atapnya.

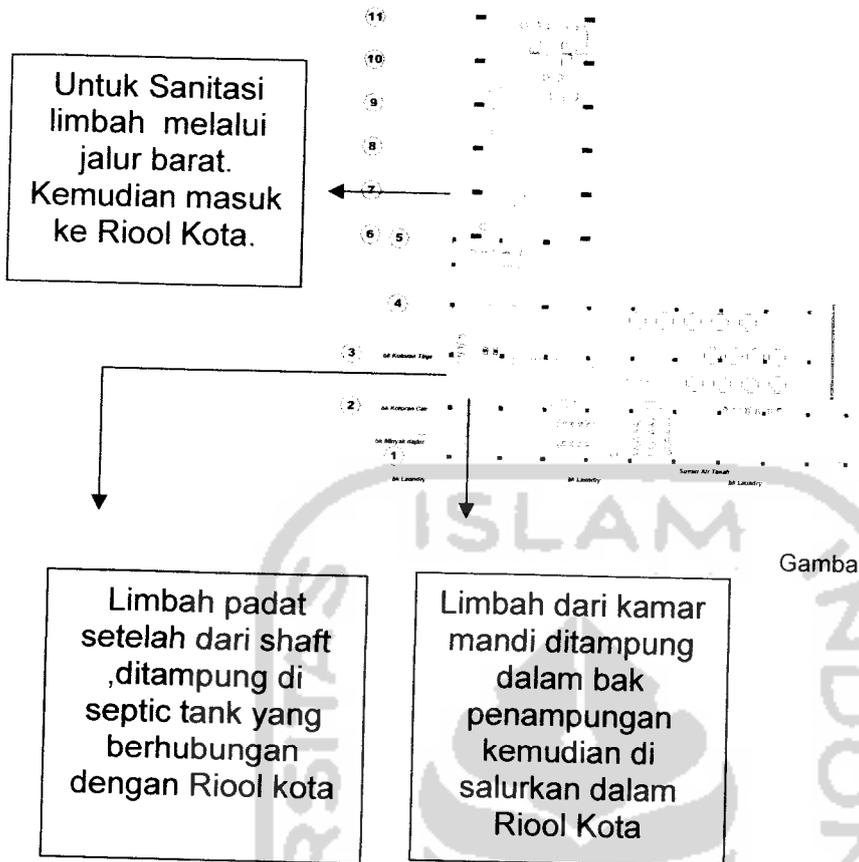


Gambar Situasi (Gambar 106)

Disain dibentuk dari beberapa faktor antara lainnya adalah atap. Pada bangunan ini baik blok konvensi dan hotel memiliki tipe atap bentuk limasan. Sedangkan bagian atap yang berlubang ini dikarenakan pertimbangan keseimbangan dalam bentuk fasadnya.

Hotel Sriwibowo yang baru nantinya akan berdiri dilingkungan yang homogen. Tetapi ada kelebihan dari sudut pandang utara dan selatan dari masing-masing kamar. Disisi utara maka view yang didapat adalah gunung berapi yang berada lam kejauhan sedangkan View ke selatan memberikan pandangan yang menarik ke arah kraton atraksi kembang api di musim tahun baru.

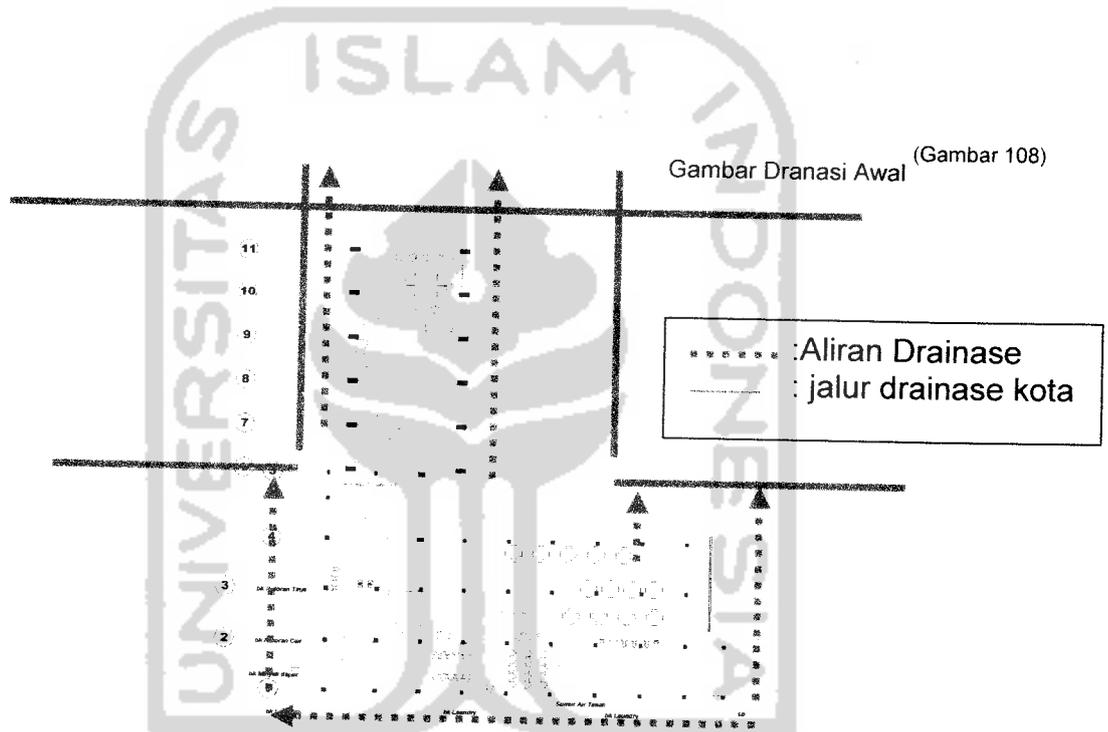
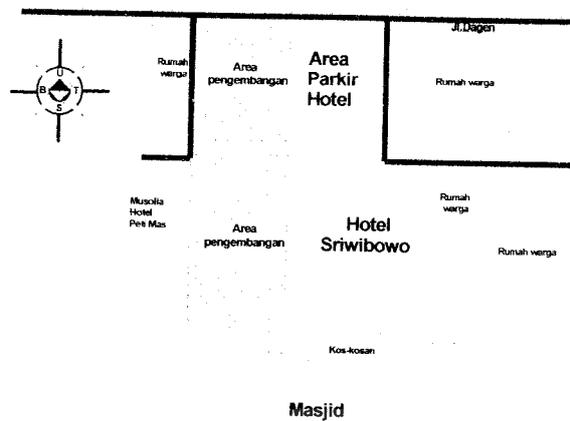
3 3.6 Rencana Sanitasi



Gambar Rencana Sanitasi (Gambar 107)

Sistem sanitasi hotel Sriwibowo baru menjadi satu dengan sistem Roil kota yoga. Pada dasarnya dari masing-masing kamar dihubungkan dengan shaft lalu pada masing-masing shaft mempunyai pipanya sendiri untuk menuju septic tank, gunanya sendiri untuk memudahkan perawatan. Sehingga bila satu mampat tidak keseluruhan bagian akan mati.

3.3.7 Rencana Drainase



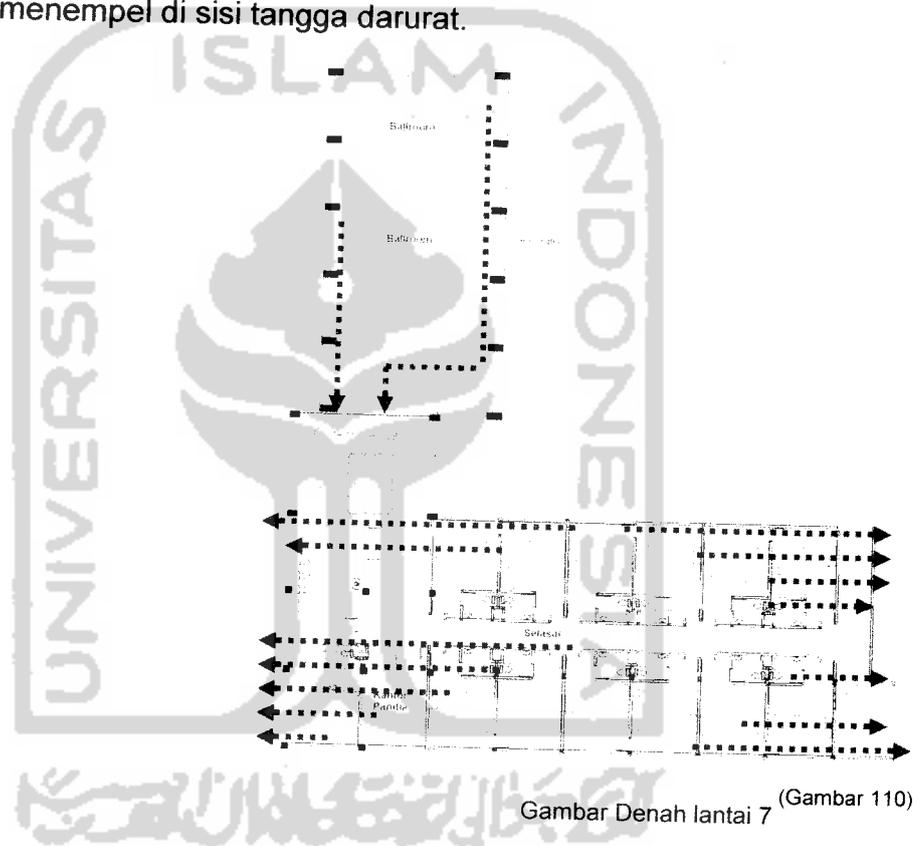
Gambar Dranasi Awal (Gambar 108)

Gambar Rencana Drainase (Gambar 109)

Drainase mengikuti sistem yang baru. Pada awalnya hotel dilewati oleh aliran drainase kota tetapi dengan adanya perencanaan yang melintang maka saluran itu diubah di bikinkan jalur lagi menuju ke arah utara. Lahan parkir dan blok konvensi air mengikuti aliran ke utara tepatnya menuju jalan dagen. Sedangkan untuk blok hotel aliran drainase mengikuti aliran drainase yang baru.

3 3.8 Sistem Sirkulasi Udara

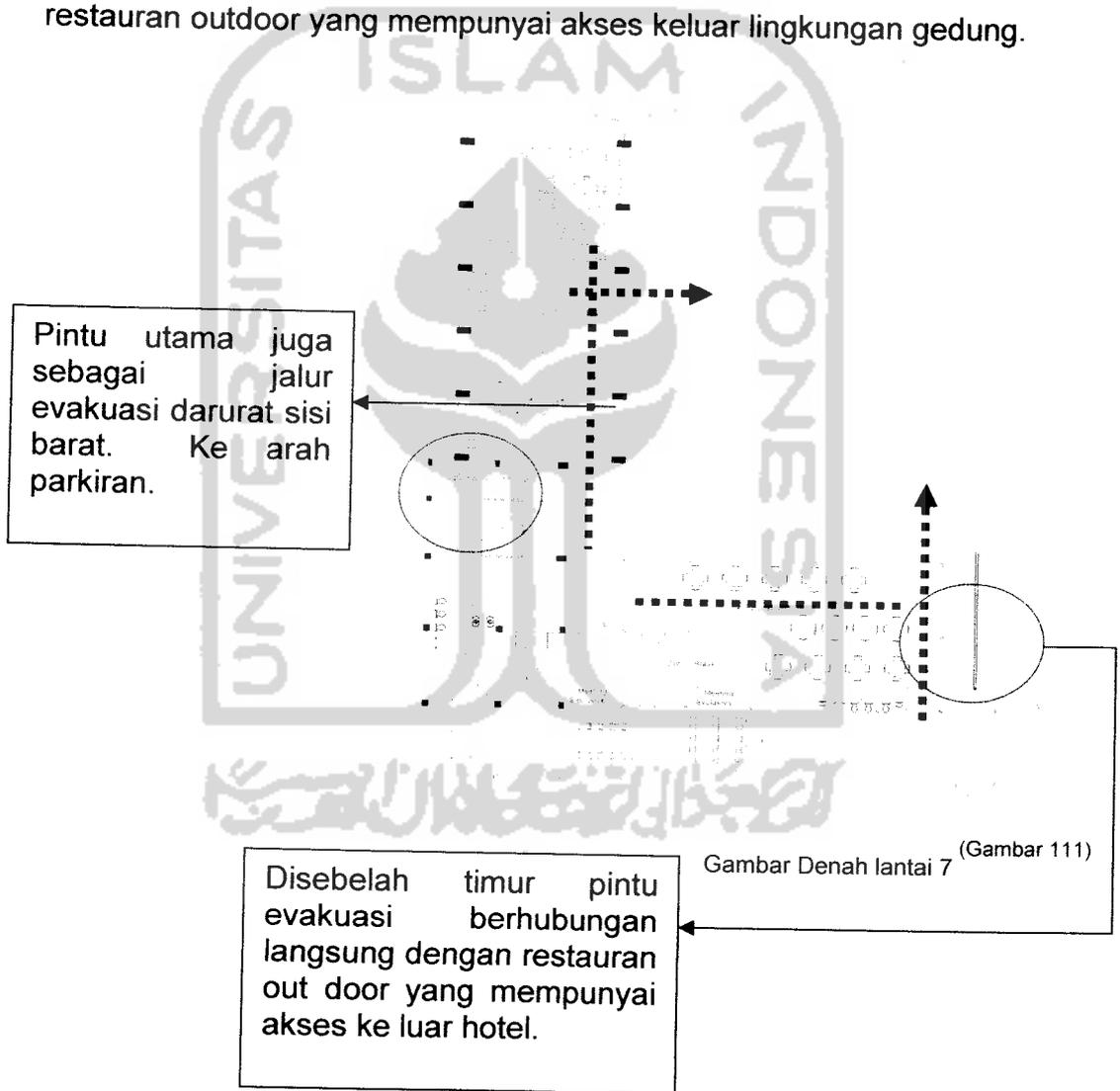
Sistem aliran udara di bagi menjadi beberapa hal, yakni pada lantai G sistem penghawaannya adalah sistem penghawaan alami, dengan pelubangan yang telah ada maka ia akan memiliki penghawaan yang cukup, sedang untuk kamar kamar hotel dan rg.konvensi jelas menggunakan sistem penghawaan buatan. AC unit di pilih karena pada masa kosong AC tidak perlu di hidupkan setiap saat, sehingga dapat menghemat aliran listrik yang lebih baik. Unit ekshousenya berada di sisi barat dan timur terbagi 2, setengah kamar barat ikut dukting barat begitu juga untuk sebaliknya. Untuk AC di konvensi juga menggunakan AC split. Yang akan diletakkan di sebelah hotel menempel di sisi tangga darurat.



..... : jalur dukting

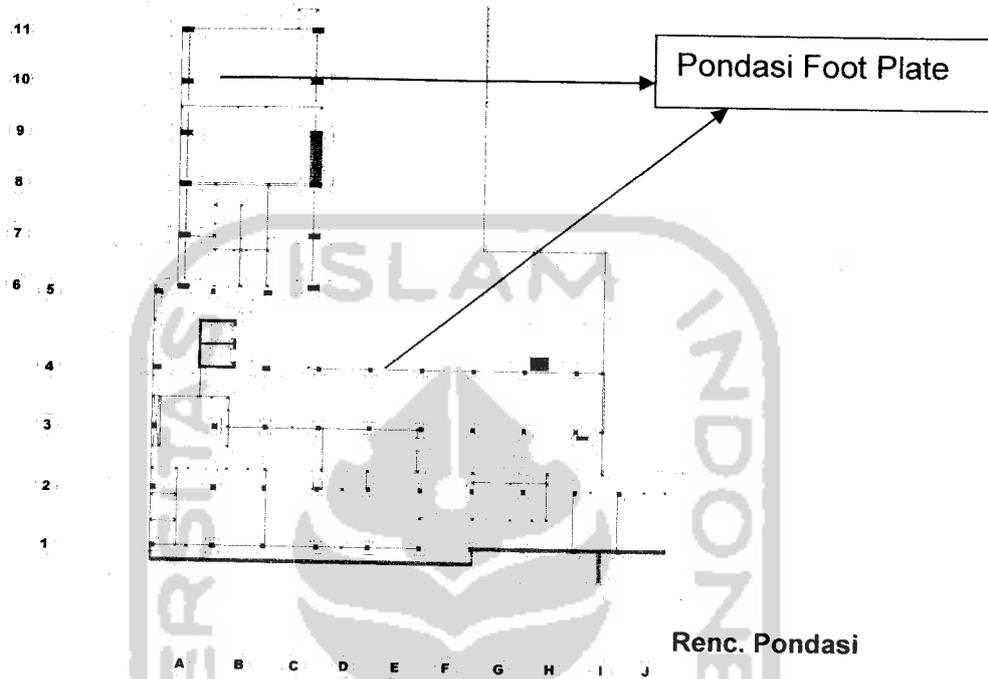
3 3.9 Pencegahan Kebakaran

Pencegahan kebakaran menggunakan sistem sprinkler, yang menjangkau jangkauan diameter 4 meter. Air berasal dari bak penampungan di lantai 7, hijau adalah alat pemindai api yang akan berfungsi otomatis. Terdapat 2 tangga darurat yang pertama berada di sisi barat menampung sebagian hotel di sisi barat konvensi, keluar melalui lobby ke pintu utama. Sedangkan di sebelah timur melayani sebagian tamu di sisi timur restoran pegawai yang akan turun melewati restoran indoor dan keluar melalui restoran outdoor yang mempunyai akses keluar lingkungan gedung.

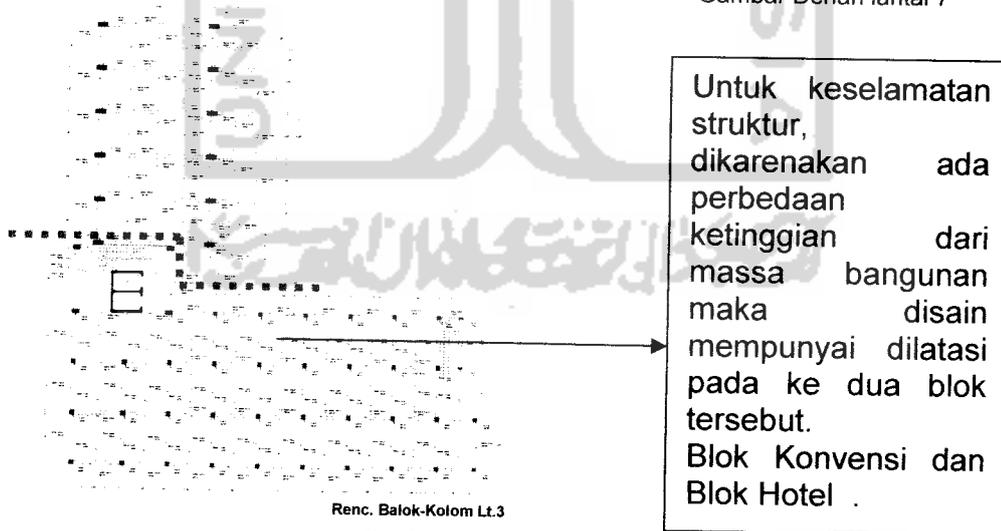


3.3.10 Struktur Bangunan

Desain menggunakan struktur beton bertulang dengan pondasi foot plate atau pondasi telapak. Pertimbangannya hotel berada di kawasan padat huni sehingga penanaman tiang pancang jelas akan menimbulkan kerusakan di sekitar kawasan. (ket. Pada lampiran)

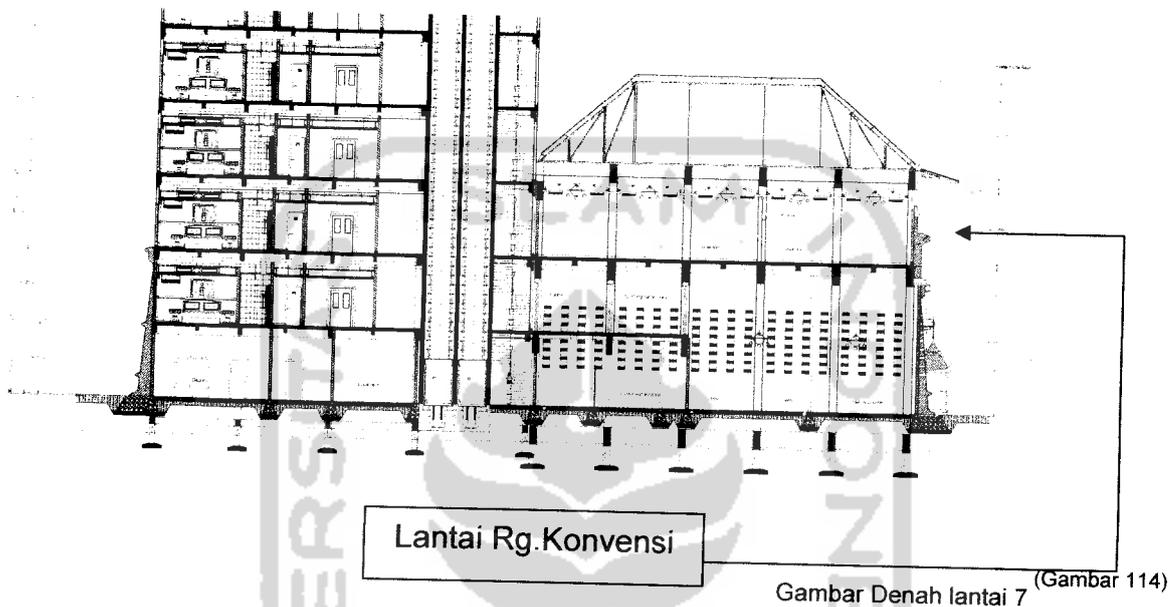


Gambar Denah lantai 7 (Gambar 112)

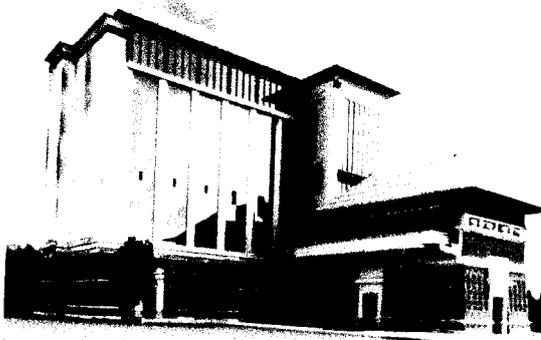


Gambar Denah lantai 7 (Gambar 113)

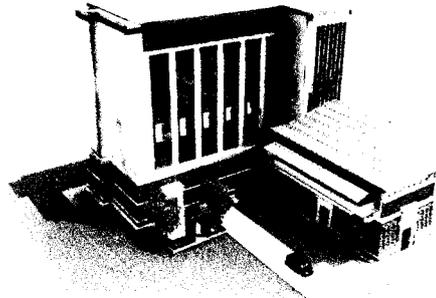
Struktur bangunan mempunyai karakteristiknya sendiri. Pada blok konvensi diharapkan pada daerah perlintai tidak memiliki kolom di tengah ruangan sehingga lobby berkesan tinggi dan luas. Begitu juga untuk konvensi agar dapat berfungsi dengan baik maka ruang didalamnya bebas dari kolom. Hal ini berakibat dari tebal balok yang mempunyai ketebalan hampir 1 meter. Sehingga plafon harus di tarik keatas lebih jauh untuk plafon konvensi, tinggi bersih di ruang ini adalah 4 meter.



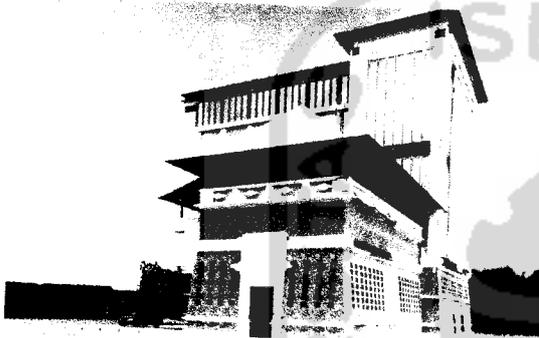
3 3.11 Gambar Tiga Dimensi Hotel Sriwibowo



Gb. 115 Pandangan dari arah Utara



Gb. 116 Pandangan dari arah Utara Mata Burung



Gb.117 Pandangan dari arah Utara



Gb.118 Pandangan dari arah restoran Mata Burung



Gb.119 Pandangan dari arah Parkir



Gb.120 Pandangan dari arah Restoran



Gb.121 Pandangan kearah Restoran





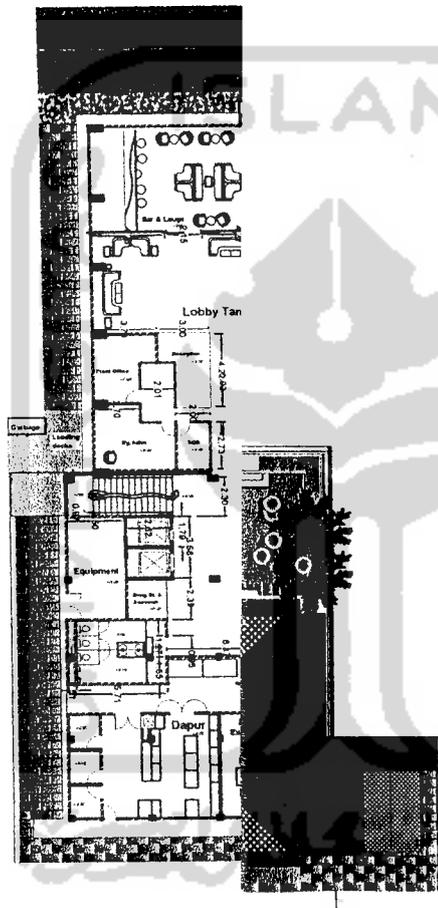
TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PERIODE I
TAHUN AKADEMIK
2006/2007

Hotel Konvensi di Jogja

Mesin Sumbatya sebagai Pohon
dan Mangrove sebagai Hotel
sebagai Hotel Konvensi



Situasi

Skala 1:200

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA : Prana Prawidya
Setiawan

NO. MHS : 00512205

TTD :

DOSEN PEMBIMBING

Ir.Revlanto B S, M Arc

NAMA GAMBAR	SKALA
-------------	-------

Tampak	1:200
--------	-------

NO. LBR	JML LBR
---------	---------

PENGESAHAN

Daftar Pustaka

- Architecture Building Standart
- Basuki.Bambang, 1996, Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta , Tinjauan Penataan Akustik Ruang Konvensi dan Penampilan Bangunan Bercitra Arsitektural Tradisional, Tugas Akhir – UII.
- Dakung.Sugiyarto, 1981-1982, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan & Kebudayaan Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Yogyakarta.
- Pickard Quentin RIBA, Architecture Hand Book
- Slamet Saryono, 1999, Gedung Konvensi di Semarang, Tugas Akhir – UII.

